

**KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN IMAN TAHQIQI DAN TAQLIDI
PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI
DALAM RISALAH NUR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksana Syarat Program Studi Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ismail Al-Faruqi

NIM: 201410010



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Ismail Al-Faruqi

NIM : 201410010

No. kontak : 085159669177

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Keimanan Dalam Al-Qur’an (Kajian Iman Tahqiqi dan Taqlidi Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Nur)” adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 11 Oktober 2024

Yang membuat Pernyataan,



(Ismail Al-Faruqi)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keimanan Dalam Al-Qur’an (Kajian Iman Tahqiqi dan Taqlidi Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Nur)” yang ditulis oleh Ismail Al-Faruqi dengan NIM 201410010 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

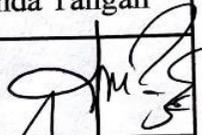
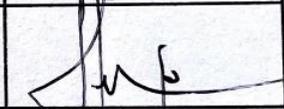
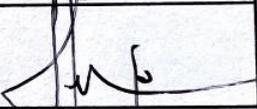
Jakarta, 12 Oktober 2024
Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman Hakim, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Keimanan Dalam Al-Qur’an (Kajian Iman Tahqiqi dan Taqlidi Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Nur)” yang ditulis oleh Ismail Al-Faruqi dengan NIM: 201410010 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Kamis, 24 Oktober 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

NO.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Syaiful Arief, MA	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
4.	Ansor Bahary, MA	Penguji 1	
5.	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	<u>S</u>	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : â	أَي...: ay
Kasrah : i	ي : î	أَوْ...: aw
Dammah : u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البَقْرَةُ – al-Baqarah

المَدِينَةُ – al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – al-Rajul

الشَّمْسُ – al-Shams

4. Shaddah (Tashdid)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (◌◌), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, atau pun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمِنَّا بِاللَّهِ – Âmannâ billâhi

أَمِنَ السُّفَهَاءُ – Âmana al-Sufahâ'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الْأَفْنِدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*wasal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الْآيَةُ الْكُبْرَى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Alī Ḥasan al-Ārīd

al-'Asqalānī

al-Farmāwī

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an

Al-Baqarah

Al-Fâtihah

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS Al-Baqarah [2]: 186)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah bentuk rasa syukur saya kepada Allah Swt karena telah memberikan nikmat pertolongan yang tiada henti hingga saat ini, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang yang telah penulis lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang penulis rasakan ini akan dipersembahkan kepada:

1. Terima kasih kepada Allah Swt, yang telah melancarkan segala urusan skripsi penulis, yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, Yang Maha Mendengar do'a penulis. Semoga penulis dapat selalu merindukanmu tanpa di takut-takuti neraka maupun di iming-imingi surga.
2. Sosok panutan hidup saya Ayahanda Henri Masyhur, M.Pd. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga Sarjana.
3. Pintu surgaku, Ibunda Rina Novita, A.Md. Yang selalu mendoakan penulis, memberikan dukungan moril serta materil, serta pengorbanan dan kasih sayang yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi Strata Satu ini.
4. Kakak saya Fathimah Azzahra, adik-adik tercinta Khadijah Izzatillah, Muhammad Al-Fatih, Maryam Afifah dan terakhir Yahya Ash-Shiddiq. Dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih giat dan semangat lagi kedepannya.
5. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Merlin Marlianka sebagai patner spesial saya. Terima kasih telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal, telah menjadi rumah yang menemani meluangkan waktunya mendukung maupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah dan memberikan semangat kepada saya.
6. Seluruh pengurus Yayasan Nur Semesta, Hasbi Sen, Mehmed Kayhan, Irwandi, Henri Badawi yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingannya dalam mendidik saya pada ilmu agama terkhususnya dalam memperkenalkan ulama besar asal Turki yaitu Badiuzzaman Said Nursi. Serta para pengurus lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
7. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta., Bapak Dr. H. Imam Addaruquthni, M.A Warek I., Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed Warek II., Bapak Dr.

H. Ali Nurdin, M.A Warek III Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

8. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A.
9. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Dr. Lukman Hakim, MA sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memotivasi saya pada saat proses penulisan skripsi ini.
10. Sejawat-sejawat karib saya: Fuad, Amar, Rudi, Marzuki, Satar, Thoriq, Okta, Fauzan Assobihi, Huzdaifah, Rafif Rabbani, Rifai, Hamzah, Fikri, Fares, Bagas, Puji, dan teman-teman KMA (Keluarga Mahasiswa dan Alumni) PTIQ-IIQ, Dershane Turki, Al-Utsmani, Al-Hayah Hayatuna, teman-teman kelas A dan B dikampus.
11. Para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data terkaitan penelitian ini.
12. Keluarga besar yang berada di Jambi.
13. Teman-teman Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Angkatan 2020, yang telah berbagi ilmu dan bertukar pikiran dengan penulis semasa kuliah

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan setiap pembaca dan umumnya serta dicatat menjadi amal baik di sisi Allah Swt, aamiin.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ فَأَحْسَنَ خَلْقَهُ، وَهَدَاهُ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ،
أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِهِ الْوَفِيرَةِ، هُوَ الَّذِي أَعْطَانَا رَحْمَةً وَهَدَايَةً.
صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ وَمُتَلَاذِمِينَ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفِرَّةِ أَعْيُنِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ﷺ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَنْصَارِهِ وَجُنُودِهِ إِلَى أَنْ يَرِثَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا، هُوَ الَّذِي
بَعَثَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “ *KEIMANAN DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN IMAN TAHQIQI DAN TAQLIDI PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI DALAM RISALAH NUR)* ” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya pengetahuan penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
3. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing saya dalam penulisan skripsi ini dan juga telah memberikan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Segenap Civitas Akademik Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

DAFTAR ISI

LEMBAR BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematik Penulisan	11
BAB II.....	12
A. Pengertian Iman	12
B. Iman Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	18
C. Iman Dalam Perspektif Hadits	22
D. Unsur-unsur Iman	25
E. Implementasi Iman Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	30
BAB III	33
A. Biografi Said Nursi	33
B. Risalah Nur	42
BAB IV	57
A. Iman dalam Perspektif Said Nursi	57

B. Iman Tahqiqi dan Iman Taqlidi	62
BAB V	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
PROFIL PENULIS	85

ABSTRAK

Iman menjadi problematika yang mendasar dari setiap orang dimuka bumi ini, banyak orang yang mengaku beragama namun tidak melaksanakan syariat yang telah ditentukan. Hal ini menjadi dorongan agar dibumikan kembali penjelasan mengenai tentang iman agar manusia tidak lalai dalam beriman kembali dan selalu meningkatkan keyakinan serta ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan memperhatikan aspek sejarah keimanan, bahwa perselisihan atas makna kata tersebut (iman) merupakan perselisihan internal pertama yang terjadi pada orang-orang Islam, yang mengakibatkan masyarakat muslim terpecah menjadi beberapa bagian, dan aliran berbeda-beda dalam menafsirkan ter-iman dalam Al-Qur'an dan sunnah, sehingga satu sama lain saling mengkafirkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna dari iman menurut pandangan Said Nursi dalam keimanan kajian iman tahqiqi dan taqlidi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang didasari pada kitab Tafsir Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi sebagai sumber primer dan buku-buku yang terkait dengan tema sebagai data sekunder. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menguraikan dan menganalisa data guna memunculkan sebuah pengetahuan baru.

Setelah melakukan penelitian yang mendalam, penulis menemukan bahwa Said Nursi dalam mengkaji keimanan berbeda dengan para *mufassir* lainnya. Dalam pembahasannya Said Nursi tidak sama sekali membahas definisi iman beserta wawasan mengenainya, namun beliau memberikan konsep bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, berperilaku dan cara berpikir. Menurut Said Nursi keimanan merupakan nur (cahaya) dan kekuatan, sehingga orang yang memperoleh keimanan yang hakiki dapat menghadapi kerasnya kehidupan dan selamat dari segala himpitan serta cobaan, sesuai dengan tingkatan iman orang tersebut. Dalam membahas konsep keimanan Said Nursi lebih menyajikannya dalam bentuk dakwah yang mengajak manusia untuk senantiasa memperbaiki kualitas keimanannya. Sebab keimanan merupakan protektor yang menjaga manusia agar terus berperilaku baik.

Kata Kunci: *Said Nursi, Iman, Tahqiqi, Taqlidi, Al-Qur'an.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk, rahmat, serta kebaikan bagi seluruh alam semesta terutama bagi umat manusia untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Islam juga bisa diartikan dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberikan rahmat, hidayat dan petunjuk untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Islam juga agama yang paling sempurna yang mengatur segala bidang kehidupan manusia dari sesuatu yang paling sepele hingga yang paling rumit. Ajaran didalam agama Islam terdapat sistem ajaran yang meliputi tauhid, syari'at dan batin (spiritual).¹

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai fitrah berupa kepercayaan tentang adanya Dzat kepada tuhan yang maha kuasa. Fitrah manusia tersebut adalah fitrah beragama tauhid yang dijadikan oleh Allah Swt pada saat manusia itu diciptakan. Bahwasanya keimanan merupakan inti dari agama, terlebih agama Islam. Persoalan iman ini sangat penting, bukan hanya karena masalah tersebut berkaitan dengan esensi dan eksistensi. Islam sebagai agama, tetapi juga karena perbincangan mengenai konsep ini menandai titik awal dari semua pemikiran teologi diantara orang-orang Islam pada masa awal.²

Prinsip pertama dari landasan akidah adalah iman kepada Allah Swt. Prinsip ini merupakan landasan akidah dan amaliyyah yang terpenting. Ia juga merupakan sumbu Islam, juga jantung Al-Qur'an. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keseluruhan isi Al-Qur'an membincang keimanan ini. Sebab, Al-Qur'an adakalanya membincang langsung tentang Allah Swt, baik meliputi Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan *af'al* (tindakan)-Nya.³

Persatuan dalam iman menghendaki persatuan hati orang-orang mukmin, sementara kesatuan akidah menuntut kesatuan kehidupan sosial masyarakat. Dengan keimanan, penulis dapat memahami bahwa sesungguhnya penciptamu satu, pemilikmu juga satu, sesembahanmu satu, pemberi rezekimu satu, demikian hitungan satu demi satu itu hingga mencapai seribu. Dengan keimanan pula, dirimu

¹Ardimas Zain NS Zalukhu dan Heny Anggreni Butar-Butar. "Islam Dan Studi Agama." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*. vol 5, no. 2 (2021): 188-200.

²Nasruddin Razaq, *Dienul Islam* (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1982), cet. V, h. 77.

³Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. I. h 43.

mengetahui bahwa nabimu satu, agamamu satu, kiblatmu juga satu, demikian angka satu demi satu itu mencapai hingga seratus.⁴

Hati yang senantiasa memancarkan kekuatan iman akan semakin terjaga dan semakin tenang. Manusia dengan kualitas keimanannya akan membawanya kepada ketakwaan dan kepribadian yang baik. Hal ini dikarenakan iman dapat mendorong siapapun kepada kebaikan. Salah satu kunci agar diri menjadi baik adalah keseimbangan antara kebutuhan fisik dan non-fisik (jiwa). Aspek fisik seseorang tidak akan terpuaskan jika aspek psikisnya tidak diperhatikan. Karena sejatinya manusia adalah makhluk halus yang berjasad kasar dan antara keduanya harus selalu berjalan dengan seimbang.⁵

Sudah pasti alam yang besar ini memiliki Pencipta Yang Maha Bijak (*Hakim*), Maha Mengetahui (*‘Alim*), dan Mahakuasa (*Qadir*) secara mutlak. Pasalnya, alam ini laksana istana menakjubkan dimana matahari dan bulan merupakan dua lenteranya, bintang adalah lilinnya, kemudian perjalanan waktu merupakan kaset yang padanya setiap tahun Sang Pencipta memasang alam lain untuk dimunculkan ke permukaan dengan memperbarui sejumlah bentuknya secara rapi dalam tiga ratus enam puluh model. Semua itu dilakukan dengan sangat teratur dan penuh hikmah seraya menjadikan permukaan bumi sebagai meja hidangan berbagai karunia. Pada setiap musim semi tuhan menghiasinya dengan tiga ratus ribu jenis makhluk serta mengisinya dengan karunia yang jumlahnya tak terhingga di mana masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda meski bercampur sedemikian rupa. Hal yang sama juga terjadi pada lainnya. Penciptaan segala sesuatu dari satu entitas dan penciptaan sebuah entitas dari segala sesuatu merupakan sebuah karya yang hanya dapat dilakukan oleh Pencipta segala sesuatu. Renungkan dan perhatikan firman Allah Swt yang berbunyi:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ...

“Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya...” (QS. Al-Isra [17]: 44).

Serta ketahuilah bahwa tidak mempercayai Tuhan Yang Maha Esa berarti mempercayai banyak tuhan sebanyak entitas.⁶

Manusia juga dianugrahi dengan kelengkapan pikiran (*‘aql*) dan roh (jiwa). Sehingga dengan jiwa dan pikiran seseorang bisa mengetahui dirinya dengan baik. Adanya penyakit jiwa atau hati, hal itu sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, bisa disebutkan penyakit hati atau jiwa itu sangat berdampak pada terjadinya perilaku

⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, Terj, Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2023), cet. III, h. 442.

⁵ Chamim, M. *Konsep Iman Dan Qolbu Dalam Al-Qur’an Prespektif Said Nursi*, (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta) 2022.

⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat* Terj, Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2021), cet. I, h. 78-79.

buruk yang menimpa dan merusak pada diri seseorang.⁷

Allah Swt mengutus para nabi dan rasul untuk mengilhamkan ajaran dan menyucikan diri manusia, dengan membimbing umatnya dari segala perbuatan syirik, kufur, kejahatan, dan sifat-sifat yang tidak baik. Para *mufasssir* sependapat bahwa makna dari pembersihan itu ialah menyucikan jiwa dari segala bentuk kesyirikan, kekufuran, perilaku keji dan watak yang tercela.⁸

Iman menjadi problematika yang mendasar dari setiap orang dimuka bumi ini, banyak orang yang mengaku beragama namun tidak melaksanakan syariat yang telah ditentukan. Hal ini menjadi dorongan agar dibumikan kembali penjelasan mengenai tentang iman agar manusia tidak lalai dalam beriman kembali dan selalu meningkatkan keyakinan serta ketakwaan kepada Allah Swt. Serta mengetahui mana yang benar-benar beriman (Hakiki) dan mana yang hanya sekedar mengikuti (Taqlidi) saja.

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.⁹ Iman berasal bahasa Arab dengan kata dasar (*aamana-yu'minu-iimaan*), artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya menyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹⁰

Menurut Zainudin dalam bukunya yang berjudul *Pahala Dalam Islam*, iman adalah percaya dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan, serta melaksanakan dengan anggota badan. Adapun unsur-unsur iman adalah mempercayai adanya Allah Swt, para Malaikat-nya, kitab-kitab-nya, para Rasul-nya, hari Kiamat, dan Qadar Allah Swt, baik dan buruk-nya dari Allah Swt.¹¹ Adapun juga pernyataan lain mengatakan bahwa manusia tidak memerlukan yang namanya akidah adalah pernyataan yang tidak berdasar, didustakan oleh realita, dan dibantah oleh sejarah panjang manusia, karena realita membuktikan, bahwasanya manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada, dan dengan beragam kondisi dan situasi yang dihadapi, tidak pernah terlepas dari keyakinan selama-lamanya, baik dari keyakinan yang benar ataupun yang salah. Para kaum Atheis menyatakan bahwa manusia saat ini sudah tidak lagi perlu beriman kepada Allah Swt karena sudah mengenal alam, mengungkap berbagai macam-macam rahasia alam.¹²

Dengan memperhatikan aspek sejarah keimanan, bahwa perselisihan atas makna kata tersebut (iman) merupakan perselisihan internal pertama yang terjadi di antara

⁷ M. Hafidz Kusnadi, Muhammad Yusuf, Dedi Setiaan, "Konsep Pembersihan Jiwa Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." *Indonesian of Instructional Technology*, 3, No. 1, (2022), h. 19.

⁸ Muh. Fathoni Hasyim, "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Al-Qur'an," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 9, No. 2, (2019), h. 272.

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

¹⁰ Kaelany HD, Iman, *Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

¹¹ Zainudin, *Pahala Dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h.1

¹² Zainudin, *Pahala Dalam Islam*, h. 23-24.

orang-orang Islam, yang mengakibatkan masyarakat muslim terpecah menjadi beberapa bagian, dan aliran yang berbeda-beda dalam menafsirkan term-iman dalam Al-Qur'an dan sunnah, sehingga satu sama lain saling mengkafirkan. Kelompok yang mula-mula masuk ke dalam gelanggang ini adalah khawarij. Walaupun awal kemunculannya sebagai gerakan politik, namun kemudian beralih menjadi gerakan teologi. Kelompok ini menafsirkan iman yang menekan bahwa siapa saja yang melakukan dosa besar ia telah menjadi kafir.¹³

Adapun muncul persoalan lain adalah memaknai iman yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai esensial yang terdapat dalam ajaran Islam itu sendiri. Misalnya, banyak orang yang menjadikan makna iman sebagai ujung tombak hingga menimbulkan perpecahan dan konflik sosial. Banyak juga peristiwa yang terjadi di media sosial, segala sesuatu yang bertentangan dengan konsep iman yang diyakini oleh seseorang menjadikan iman selalu di kait-kaitkan untuk menghakimi perbuatan orang lain. Dengan demikian penulis merasa yakin bahwa dengan keimanan ini dapat meluruskan cara pandang seseorang menjadi berarti dalam memaknai iman tersebut.

Dengan memperbaiki keimanannya, manusia dapat memotivasi dirinya sendiri dengan baik, sebab keimanan adalah sumber dari setiap perbuatan. Spiritual dalam Islam adalah keimanan, karena hal tersebut merupakan komponen penting dalam Islam untuk membentuk diri yang baik, semakin baik keimanan seseorang maka semakin baik pula kepribadiannya. Spiritualitas dalam hal ini berkaitan erat dengan eksistensi ruh, sebagai potensi Ilahiah pada diri manusia.¹⁴

Ada banyak para *mufassir* yang dapat dijadikan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim. Akan tetapi didalam penelitian ini penulis lebih khusus meneliti dan memfokuskan pada penafsiran mengenai keimanan dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan Tafsir Said Nursi. Jadi dari tokoh kitab ini diharapkan dapat mewakili landasan berpikir bagi para *mufassir* yang lainnya. Pembahasan ini menjadi menarik karena Said Nursi ini memiliki riwayat hidup yang berbeda, dari segi kultur hingga pendidikan yang berbeda. Maka akan lebih cocok lagi untuk dijadikan wawasan yang mengenai keimanan dalam perspektif Al-Qur'an.

Said Nursi adalah seorang teolog, sufistik, filosof, dari Turki. Ia lahir pada tahun 1877 M, anak keempat dari tuju bersaudara. Ayahnya bernama Mirza, dan ibunya bernama Nuriye. Terkait fenomena di atas, penulis menilai bahwa pemikiran Said Nursi sangat layak untuk ditelaah, ia memiliki konsep yang sangat menarik untuk menjawab problematika di atas. Menurut analisis penulis terhadap kajian Said Nursi tentang keimanan adalah problem yang dihadapi manusia dewasa ini merupakan problem keimanan, yang dalam dunia psikologi keimanan menempati peran sebagai motivator, untuk itu solusi untuk menyembuhkan penyakit psikis adalah dengan memperbaiki kualitas keimanan.

¹³ Adeng Mughtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. I h. 85.

¹⁴ Musa Asy-Ari'e, dkk, *Tuham Emprik dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality, 2012), h. 122.

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Ilahi yang tertera padanya, ia juga menyinari seluruh alam. Ia juga menyelamatkan masa lalu dan masa yang akan datang dari kegelapan yang sangat pekat.¹⁵ Perhatikan firman Allah Swt yang berbunyi:

... اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ...

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya...” (QS. Al-Baqarah [2]: 257).

Menurut penafsirannya Said Nursi, bahwasanya ayat ini mengatakan iman itu sebagai cahaya penerang bagi seluruh sisi dunia yang diliputi oleh kegelapan yang pekat, orang yang memiliki iman yang kuat maka Allah Swt akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju sinar cahaya Ilahi (iman).¹⁶ Iman sendiri menurut Said Nursi adalah merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah Swt”.¹⁷

Adapun mengenai tentang tauhid, Said Nursi menjelaskan bahwa tauhid terbagi menjadi dua macam, yang pertama adalah tauhid lahiriah, yang bersifat umum. Yaitu bahwa Allah Esa, tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Seluruh alam ini merupakan milik dan kekuasaan-Nya. Yang kedua adalah tauhid hakiki. Yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia esa, segala sesuatu bersumber dari tangan *qudrah*-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan *uluhiyah*, tidak ada pembantu dalam *rububiyah*-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Hal itu dalam bentuk keyakinan yang menghembuskan rasa tenang dan tentram kepada pemiliknya karena ia telah melihat tanda kekuasaan-Nya, stemple *rububiyah*-Nya, dan ukiran pena-Nya atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian akan terbuka jendela yang menembus dari segala sesuatu menuju cahaya-Nya.¹⁸

Allah Swt memberitahukan hamba-Nya bahwa Dialah pelindung orang-orang mukmin dan memperlihatkan kepada mereka hakikat iman, jalan yang lurus, syari’at-syari’at, dan dalil-dalil-Nya, serta Dia yang memberikan petunjuk kepada mereka; maka penerimaan mereka pada bukti-bukti itu dapat menghilangkan keraguan mereka dengan terbukanya faktor pendorong kekafiran dan kegelapan yang merupakan

¹⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h.452

¹⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h.453

¹⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, Terj, Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2017), cet. II, h. 10

¹⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h.420

penghalang mata hati mereka. Iman menurut Ath-Thabari¹⁹ berarti membenarkan Allah Swt, mengesakan-Nya, dan mengakui-Nya dengan cara menaati-Nya.²⁰

Keunggulan dan latar belakang inilah yang membuat penulis menjadi terdorong untuk melakukan penelitian ini dan memperhatikan lebih dalam tentang keimanan dalam kitab Tafsir Said Nursi yang merupakan tafsir Al-Qur'an, terutama mengenai keimanan yang diterangkan oleh Allah Swt pada dalam Al-Qur'an.

B. Permasalahan

Dalam mengurai tentang permasalahan terkait tema yang menjadi obyek penelitian perlu dijelaskan hal-hal berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah berkaitan dengan judul yang dibahas oleh penulis, terdapat beberapa masalah yang patut dibahas, antara lain:

- a. Banyak yang mengaku beriman, namun lupa akan hakikat iman itu sendiri.
- b. Iman sebagai sandaran utama bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan.
- c. Banyak masyarakat yang frustrasi dalam menghadapi problematika kehidupan dikarenakan tidak seimbangnya antara kebutuhan *lahiriah* dan *bathiniyah*

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya pembahasan yang akan dibahas dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Lingkup masalah dalam penelitian ini terbatas pada pemikiran Said Nursi tentang iman dalam penafsirannya, serta kajian iman tahqiqi dan taqlidi perspektif Said Nursi. Penulis membatasi penelitian pada ayat mengenai iman karena metode yang digunakan Said Nursi dominan menggunakan pendekatan *bi ra'yi*, maka Said Nursi dalam mendeskripsikan iman tidak banyak mengutip ayat dan hanya terbatas pada ayat tersebut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis/penafsiran ayat-ayat tentang keimanan dalam karyanya tersebut oleh Said Nursi?
- b. Bagaimana pemikiran tentang iman dalam pandangan Said Nursi?

¹⁹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat pada 310 Hijriyah).

²⁰ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), cet. II, h. 476.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum, diupayakan memahami iman perspektif Al-Qur'an dengan analisis terhadap Tafsir Said Nursi. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui makna iman dan apa saja bentuk-bentuk dari keimanan.
- b. Mengetahui makna iman dalam perspektif Said Nursi.
- c. Mengetahui makna dari iman tahqiq dan iman taqlidi.

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dilihat dari implikasi manfaat, yaitu: pertama secara teoritis, penelitian ini diharapkan berimplikasi dalam keilmuan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang keimanan dalam Al-Qur'an secara umum. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bacaan dan pemahaman bagi masyarakat khususnya dalam keimanan. Ketiga, kemanfaatan akademik Universitas PTIQ Jakarta yang bertujuan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan kembali literatur-literatur yang relevan atau yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka memiliki beberapa manfaat yaitu menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat diteliti dengan relevan antara teori yang telah dikemukakan oleh para peneliti dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun beberapa tema yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Konsep Iman dan Qolbu dalam Al-Qur'an perspektif Said Nursi*" yang ditulis oleh Masrur Chamim (181410750) Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta 2022. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana konsep iman dan qolbu dalam perspektif Said Nursi. Skripsi ini melakukan penelitian terhadap iman disertai dengan qalbu pemikiran Said Nursi. Kesimpulan manusia memiliki tiga unsur indra lahiriyah dan indra bathiniyah, indra lahiriyah berupa fisik, sedangkan indra bathiniyah terdapat 3 unsur diantaranya akal, nafsu, dan hati. Tiga hal tersebut sebagai unsur yang berpengaruh terhadap perilaku kepribadian manusia.

Persamaan dalam kajian peneliti ini sama-sama mengkaji konsep iman dalam Al-Qur'an yang fokus mengkajinya ke konsep iman dan qalbu. Sedangkan penulis akan mengkaji iman tahqiqi dan taqlidi dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus terhadap analisa pemikiran dan penafsiran Said Nursi.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Konsep Iman menurut Said Nursi dan relevansinya di Indonesia*" yang ditulis oleh Risa Rohmatul Azizah (1631010022) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN Raden Intang Lampung 2020. Skripsi ini melakukan penelitian terhadap hubungan atau kaitannya (relevansi) pemikiran dari Badiuzzaman Said Nursi dengan Indonesia. Kesimpulan, iman dapat diartikan dengan dua artian, yang pertama ialah dengan pengertian membenarkan atau *tashdiq*, yakni membenarkan berita yang datangnya dari Allah Swt dan para Rasul-Nya. Dan

yang kedua ialah iman dengan pengertian amal atau *beriltizim* dengan amal, segala perbuatan yang kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat iman menurut Al-Qur'an. Sedangkan penulis akan mengkaji konsep iman taḥiqi dan taqlidi dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus kajiannya pada telaah analisa pemikiran dan penafsiran Said Nursi.

Ketiga, tesis yang berjudul "*Konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi'uzzaman Said Nursi dan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini.*" yang ditulis oleh Rahman Agus (2.216.3.032) Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018. Dalam tesis ini menerangkan tentang Pemikiran dimensi pendidikan Badi'uzzaman Said Nursi dan bagaimana Konsep pendidikan keimanan Said Nursi serta relevansi pendidikan keimanan dalam perspektif Said Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

Kesimpulannya bahwa masalah kemanusiaan yang muncul disebabkan oleh kebodohan manusia dalam memahami hakikat Tuhan, manusia dan, alam. Untuk meretas persoalan tersebut Said Nursi memberikan solusi pemikiran dalam dimensi pendidikan, yaitu: a). Melakukan integrasi pendidikan dengan menggabungkan pola pendidikan *Mektebe*, *Medrese* dan *tekke* untuk menjauhkan dikotomisasi ilmu, b). Menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan maknanya untuk menjawab tantangan peradaban seperti mementahkan argumentasi sekulerisme, materialisme, naturalisme dan ateisme berdasarkan kajian Al-Qur'an, dan c). Melakukan dakwah dengan pendekatan yang inklusif untuk memperlihatkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kesimpulan yang kedua adalah konsep pendidikan keimanan Said Nursi adalah untuk menumbuhkan spirit hidup yang visioner dengan kesadaran pada risalah kebangkitan dengan kalimat "La ilaha illa Allah" menjadi panduan. Dan kesimpulan terakhir adalah Konsep pendidikan keimanan Said Nursi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konteks pendidikan di Indonesia baik dalam tantangan, hambatan, konsep, dan komponen kurikulum.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat tentang keimanan menurut Said Nursi, namun penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang pendidikan keimanan yang fokus kajiannya pada relevansi pendidikan keimanan dalam perspektif Said Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Sedangkan penulis akan mengkaji iman taḥiqi dan taqlidi dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus terhadap analisa pemikiran dan penafsiran Said Nursi.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Konsep Iman dalam surat al-Baqarah ayat 177 menurut Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*" yang ditulis oleh Saprialman, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep iman yang fokus kajiannya hanya pada kajian tafsir tahlili surat al-Baqarah ayat 177. Kesimpulannya bahwa konsep iman yang sesuai antara sikap, ucapan dan perbuatan. Iman yang harus tertanam kuat dalam diri seorang muslim adalah iman kepada Allah, hari kemudian,

maikat-malaikat, kitab dan Nabi- Nabi. Dan semua itu harus bisa lahir dalam bentuk perbuatan. Adapun relevansi anantara konsep iman yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir Al-Mishbah dengan Pendidikan iman yaitu pemberdayaan akal, hati dan perbuatan. Tujuan pendidikan iman tertinggi adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang mampu memfungsikan ketiganya secara sempurna.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat konsep iman, namun penelitian ini mengkaji ayat-ayat iman yang fokus kajiannya pada relevansi anantara konsep iman yang terkandung pada surat Al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir Al-Mishbah dengan pendidikan iman. Sedangkan penulis akan mengkaji iman tahqiqi dan taqlidi dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus terhadap analisa pemikiran dan penafsiran Said Nursi.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Kepribadian Kaum Beriman Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Furqan Ayat 63-77)*” yang ditulis oleh Slamet Sudaryono UIN Walisongo Semarang, 2019. Penelitian ini membahas tentang kepribadian kaum beriman beserta karakteristiknya yang terkandung dalam surah Al-Furqan ayat 63-77. Hasil dari penelitian ini lah kepribadian kaum beriman yaitu kepribadian yang berkembang atas dasar keimanan yang merupakan fitrah manusia, dengan berusaha mengkompromikan dan menyasikan potensi struktur fisik dan psikis yang ada pada diri manusia.

Persamaan dalam penelitian ini yang akan penulis kaji adalah membahas mengenai iman, terkhusus iman kepada Allah Swt. Sedangkan penulis akan mengkaji iman tahqiqi dan taqlidi dalam perspektif Al-Qur'an yang fokus terhadap analisa pemikiran dan penafsiran Said Nursi.

E. Metode Penelitian

Secara garis besar, metode yang dipilih dalam melakukan kajian ini adalah metode kualitatif. Selanjutnya penjelasan ini dari metodologi kajian yang dipilih dalam penelitian ini akan diterangkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*Library Research*), yaitu sebuah metode yang berupaya melakukan pengumpulan data dengan cara mengetahui serta mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang memiliki sangkut paut dengan penelitian tersebut.²¹

2. Sumber dan Jenis Data

Semua bentuk atau jenis data yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dua data berupa primer dan sekunder. Data primer berupa data dari karya tokoh

²¹ Miza Nina Andini, dkk. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Pendidikan*, 6, No 1. (2022), 2.

tersebut. Sedangkan data sekunder merupakan kitab-kitab dan jurnal terkait gagasan tokoh tersebut.

Adapun data primer merupakan data literature yang membahas objek secara langsung, kemudian data primer dari penelitian ini adalah kitab Risalah Nur itu sendiri. Kitab Risalah Nur merupakan kumpulan buku karya Badiuzzaman Said Nursi yang terbagi menjadi ratusan buku. Dan juga Adapun data primer dalam bahasa Indonesia diantaranya: *Al-Kalimat*, *Al-Lama'at*, *Al-Maktubat*, Iman Kunci kesempurnaan, Tuntunan Generasi Muda, Tuntunan Bagi Perempuan Mu'jizat Al-Qur'an, Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan, dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder merupakan bahan rujukan kepastakaan yang menjadi pedukung dalam penelitian ini, baik artikel, tulisan ilmiah, buku dan lain sebagainya yang bisa melengkapi data-data primer diatas. Data-data sekunder ini diharapkan bisa dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian ialah untuk memperoleh data. Adapun di dalam penelitian kepastakaan (*Library Reasearch*), metode yang di ambil ialah dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini ialah semua kajian kepastakaan baik itu berupa kitab yang ditulis langsung oleh tokoh tersebut maupun berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang mempunyai hubungan serta relavansi dengan Said Nursi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah menghimpunkan segala data dokumentasi yang diperoleh, langkah berikutnya dengan cara menganalisis segala data yang mempunyai keterkaitan terhadap tema yang diusung oleh penulis. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu berupa metode analisis-deskriptif dan metode tafsir maudhu'i, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah yang mengarah kepada satu tujuan, meskipun cara turunnya ayat berbeda.²² Analisis ini dipakai guna menganalisis pada penafsiran Said Nursi tentang keimanan dalam Al-Qur'an. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan mengalisa data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut.²³ Dalam melakukan analisis ini maka diperlukan langkah-langkah tafsir kompratif yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui tema yang hendak diteliti.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian (aspek) yang akan diteliti.
- c. Mengetahui dan mencari hubungan serta aspek-aspek yang mempengaruhi antara teori.

²² Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an." Dalam jurnal *Asy-Syukriyyah* 14.1 (2015), hal. 32.

²³ Anton Bekker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 70

- d. Keunikan dari gagasan tokoh, madzhab atau lingkungan serta kawasan yang akan diteliti.
- e. Menganalisis secara terperinci dan kritis dengan disertai argument fakta atau data.
- f. Membuatkan hasil akhir uraian atau kesimpulan untuk menanggapi dan menjawab permasalahan penelitian.²⁴

F. Sistematik Penulisan

Sistematik penulisan dalam penelitian ini disusun berdasar buku panduan karya ilmiah yang diterbitkan dan disepakati oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa tahun 2022.²⁵ Penelitian ini nantinya dibagi menjadi lima bab.

Bab I. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, permasalahan, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab II. Bab ini menjelaskan tentang pengertian iman, secara terminologi dan etimologi, perpektif iman dalam Al-Qur'an, perspektif iman dalam hadits, unsur-unsur iman, iman dalam perspektif mufassir dan ulama, implikasi iman dalam keseharian.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang biografi profil Badiuzzaman Said Nursi, kisah kehidupan Said Nursi, pengenalan tentang kitab Risalah Nur, metodologi penafsiran Risalah Nur, serta pengenalan tentang Said Nursi yang merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena ilmu pengetahuan tentang Said Nursi ini membantu dalam memahami iman menurut pandangan Said Nursi.

Bab IV. Bab ini menjelaskan pembahasan pokok tentang pandangan iman dalam perspektif Said Nursi dan penjelasan makna dari iman tahqiqi dan taqlidi dalam perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

Bab V. Bab ini sebagai penutup yang membahas tentang kesimpulan akhir penelitian ini serta jawaban dari perumusan masalah. Serta berisikan saran dari peneliti yang berhubungan dengan keimanan dalam Al-Qur'an.

²⁴ Dr. H. Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 170-171.

²⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022), cetakan I.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG IMAN

Setelah memaparkan di bab I tentang latar belakang, tinjauan penelitian, permasalahan dan lain-lainnya. Penjelasan pada bab ini adalah memfokuskan pada pembahasan mengenai hakikat iman dalam perspektif Al-Qur'an. Secara keseluruhan, pada bab II ini terdapat sub pembahasan yaitu: pengertian iman, pada sub pembahasan ini penulis akan menjelaskan pengertian iman secara terminologi dan etimologi, iman menurut kitab Al-Qur'an, iman menurut hadits, unsur-unsur iman, tingkatan iman seseorang, naik turunnya iman, dan implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pengertian Iman

1. Iman secara Terminologi dan Etimologi

Iman merupakan salah satu pokok penting yang harus melekat pada diri setiap muslim, seseorang tidak cukup hanya Islam saja namun tidak ada iman yang melekat pada dirinya. Iman yang dimaksud adalah meyakini akan adanya Allah Swt, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan untung baik dan untung jahat. Baik dalam hati, perkataan dan perbuatan. Terkait keimanan kepada Allah, sudah bukan hal asing jika sebagai muslim kita dituntut untuk mampu mempelajari dan memahami apa arti iman kepada Allah. Maka dalam penulisan ini penulis akan coba uraikan makna iman kepada Allah, juga bagaimana kemahaesaan Allah yang selama ini kita yakini bersama sebagai sifat Allah Swt. Kiranya tidak cukup hanya sebatas pengucapan dibibir tentang kemahaesaan ataupun sifat-sifat Allah, alangkah lebih baik dan merupakan kewajiban kita sekalian untuk mempelajari hal tersebut.²⁶

Sebagai umat Islam sudah pasti memiliki contoh dan panutan dalam beriman islami, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan iman manusia adalah contoh bagi ummat Islam dalam bertingkah laku. Rasulullah Saw membimbing umat manusia melalui perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan seorang muslim. Seandainya, manusia mampu mengikuti seluruh tingkah laku Rasulullah Saw baik itu tindakan, sifat maupun karakter, maka akan dipastikan bahwa semua makhluk hidup akan hidup dengan mulia didunia maupun diakhirat. Rasulullah Saw bukan hanya mencontohkan untuk berakhlak mulia sebagai hamba Allah Swt. Namun juga memberikan teladan kepada kita sebagai makhluk sosial yang beriman.²⁷

Iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "*Kepercayaan*" (Yang berkenan dengan agama) keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, kitab, dan lain sebagainya, ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin.²⁸

²⁶ Hasan Ma'tsum, dkk., "*Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.*" Islam dan Contemporary Issues 1, no. 1 (2021), hal, 45-52.

²⁷ Ali Sabri, dkk., "*Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga dan Lingkungan.*" Islam & Contemporary Issues 1, no. 1 (2021), hal, 23-30.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa).*

Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarnya dari kata kerja (أمن-) (يؤمن-إيماناً) artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁹

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu أمن yang artinya aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan. Kata iman tersusun dari tiga huruf (hamzah mim dan nun). Sedangkan kata iman sendiri bermakna membenarkan atau mempercayai. (*At-Taṣḥīq*) yang merupakan lawan kata dari kata *Al-Kufr* dan *At-Taḥzīb*.³⁰ Said Nursi menyebutkan bahwa Tashdiq (Pembenaran) adalah menisbatkan kejujuran dan kebenaran kepada sumber informasi, Adapun dalam ilmu logika, tashdiq adalah menangkap informasi dengan menerimanya secara sempurna.³¹ Iman adalah hal yang tidak terlihat karena tidak dapat dilihat atau didengar dan itu tidak bisa diukur dengan kemampuan manusia. Iman ada di hati manusia kendalikan jiwa dan pikiran dalam tindakan. Iman adalah masalah, kata Nawawi dapat mempengaruhi hati jiwa, jika hati memiliki iman, maka jiwa ada di alam di luar hati juga bisa disebut kepercayaan. Bentuk iman yang diperlihatkan manusia dalam bentuk yang tidak cenderung berarti perilaku dan cenderung kebaikan dan mentaati pemenuhan hak-hak yang diajarkan oleh agama dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Jadi pasti, semuanya milikilah iman, tidak peduli seberapa tinggi atau rendah, hanya diri sendiri dan Tuhan diterima secara luas.³²

Sedangkan iman secara terminologi atau dalam istilah syar'i menurut para ulama tafsir mempunyai ragam pendapat yang berbeda antara lain Muhammad Nawawi Al-Jawi berpendapat bahwa, iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.³³

Menurut Al-Baidhawi³⁴ iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu, maka dia akan mengamankan hal yang diyakini keenerannya itu dari pendusta dan ketidakcocokan perbedaan.³⁵

Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang

²⁹ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013) hlm. 95.

³⁰ Ibnu Manzur. *Lisan al-Arabi* (Beirut: Dar Sodik, 1997) hlm 21.

³¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat...*, h. 634.

³² Leha dan Noor. "*Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala.*" Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1. No. 1. 2018.

³³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, terj, Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2011) hlm. 8.

³⁴ Imam Al-Baidhawi (wafat pada tahun 685/691 Hijriyah)

³⁵ Qadi Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, jilid I, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-A'rabi 1418 H) hlm 38.

tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.³⁶

Menurut Ibnu Katsir³⁷ iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan shalat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw, juga apa yang dibawa oleh Rasul-Rasul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan di akhirat.³⁸ Iman merupakan kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Iman diyakini dalam hati, yaitu dengan mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati adanya alam semesta dan segala isinya. Abdul Majid Al-Zindani³⁹, definisi iman menurut istilah syara' adalah iman terkadang diartikan sebagai tashdiq (memercayai) seperti makna linguistiknya.⁴⁰

Menurut Imam Malik⁴¹, Asy-Syafi'i⁴², Ahmad⁴³, Al Auza'i⁴⁴, Ishaq bin Rahuyah⁴⁵, iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan aman dengan anggota badan. Para ulama salaf menjadikan amal termasuk unsur keimanan. Banyak di antara ulama madzhab Hanafi yang mengikuti definisi sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thahawi. Iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati. Adapula yang mengatakan bahwa pengakuan dengan lisan adalah rukun tambahan saja dan bukan rukun asli. Sekte Al-Karramiyah mengatakan bahwa iman itu hanya pengakuan dengan lisan saja. Jahm bin Shafwan dan Abul Hasan Ash Shalihi berpendapat bahwa iman itu cukup dengan pengetahuan yang ada di dalam hati.⁴⁶

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani⁴⁷ iman itu adalah perkataan dan perbuatan dapat bertambah ataupun berkurang.⁴⁸

Pengertian iman menurut ahlusunnah wal jama'ah adalah *iqrār* dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Jadi iman itu mencakup 3 hal:

1. Keyakinan dengan hati
2. Pengucapannya dengan lisan
3. Pengamalannya dengan anggota badan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010) hlm. 18.

³⁷ Ibnu Katsir (wafat pada tahun 1374 Masehi).

³⁸ Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000) hlm. 202

³⁹ Abdul Majid Az-Zandani (wafat pada tahun 2024 Masehi).

⁴⁰ Abdul Rahman Abdul, dkk., "*Garis Pemisah antara Kufur dan Iman.*" (Jakarta: Bumi Aksara 1996).

⁴¹ Imam Malik (wafat pada tahun 174 H/795 M).

⁴² Imam Asy-Syafi'i (wafat pada tahun 204 H/820 M).

⁴³ Imam Hambali (wafat pada tahun 241 H/855 M).

⁴⁴ Abdurrahman Al-Auza'i (wafat pada tahun 774 M).

⁴⁵ Ishaq bin Rahuyah (wafat pada tahun 238 H/853 M).

⁴⁶ Hasan Ma'tsum, dkk., "*Rukun Iman*, ...hal, 47.

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat pada tahun 852 H/1449 M).

⁴⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari (Syarah Sahih Al- Bukhori)*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta, Pustaka Azam, cet, xi, 2013), h. 76.

Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus. Menurut Poerwadarminta, iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abul ‘Ala al-Mahmudi⁴⁹ menterjemahkan iman dalam bahasa Inggris *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.⁵⁰

Berkaitan dengan iman, Nasaruddin Umar mengatakan bahwa iman kita itu memiliki tiga tingkatan, yang pertama adalah Ahlul Tho’a, yang kedua Ahlul Ibadah dan yang terakhir ketiga Ahlullah. Ahlul Tho’a adalah orang yang menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt karena kesadaran sendiri namun hanya sebatas dengan formalitas saja, tidak ada satu kewajiban yang tidak di lakukan. Muslim yang memiliki tingkatan iman Ahlul Tho’a ini menjalankan ibadah secara terpaksa. Semua dilakukan hanya semata-mata takut terjerumus ke dalam neraka tanpa memaknai tiap-tiap ibadah yang dikerjakan. Tapi kalau meningkat lagi, ada yang disebut Ahlul Ibadah yang menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt karena cinta. Segala sesuatu ia kerjakan karena mencintai ibadah itu, Kenapa kamu berpuasa? Karena aku mencintai puasa. Naik satu tingkatan lagi, yakni Ahlullah. Tingkatan iman yang paling tinggi tersebut menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt semata-mata untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Dia Ahlullah melakukan ketaatannya itu bukan karena ingin surga dan bukan karena takut dengan neraka, tetapi karena yang dibutuhkan ialah Pencipta surga, Pencipta neraka, Pencipta bulan Ramadhan dan Pencipta alam. Ahlullah itu yang penting menyembah Tuhanku yaitu Allah Swt dan aku adalah hamba-Nya.⁵¹

Iman akan bertambah tergantung kepada pengingkaran hati, ketenangan dan kemantapannya. Manusia akan mendapatkan hal itu dari dirinya sendiri, seperti contohnya ketika seseorang menghadiri majelis zikir dan mendengarkan nasihat di dalamnya, disebutkan juga perihal surga dan neraka, maka imannya akan bertambah sehingga seakan-akan ia menyaksikannya dengan mata kepala. Namun ketika ia lengah dan meniggalkan majelis itu, maka bisa jadi keyakinan dalam hatinya akan berkurang. Setiap iman adalah Islam dan tidak setiap Islam berarti iman, karena Islam berarti penyerahan dan ketundukkan, karena setiap mukmin pasti meyerahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt, tetapi tidak setiap yang berserah diri itu beriman kepada Allah Swt. Ketika manusia bertaqwa kepada Allah Swt, itu sama halnya dia sedang memupuk keimanannya. Oleh karena itu, kepercayaan seorang kepada Allah Swt itu dapat membentuk sikap hidup manusia agar memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik dihadapan Allah Swt maupun sesama manusia.⁵²

⁴⁹ Abul ‘Ala al-Mahmudi (wafat pada tahun 1979 M).

⁵⁰ Kaelany HD, Iman, *Iman dan Amal Saleh*, h. 58.

⁵¹ <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6637788/detikcultum-prof-nasaruddin-umar-3-tingkatan-iman-seorang-muslim-kamu-yang-mana#> diakses pada 23 Januari 2024, jam 10.36 WIB, Jakarta.

⁵² Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283-310.

Iman menjadi bekal yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang dapat menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat. Iman adalah keyakinan seseorang terhadap Allah Swt, serta apa yang bersumber dari-Nya baik malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan takdir. Iman adalah tolak ukur utama untuk mengukur tingkat kepribadian seseorang. Maksudnya, manusia akan berada pada derajat rendah di mata Allah apabila ia tidak beriman. Sebaliknya, apabila ia beriman, maka ia berada pada kedudukan yang tinggi di mata Allah Swt. Sebagai suatu sistem, tentunya iman akan merasuk ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupan. Apapun profesi dan kedudukan manusia, iman hendaknya selalu melekat dan mendasarinya sehingga iman menjadi pondasi bagi pribadi seorang muslim.⁵³

Seperti dijelaskan di awal bahwa iman secara etimologi artinya mempercayai. Percaya berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dari mengenal dan mengetahui (*ma'rifat*). Dalam arti kepercayaan terhadap sesuatu itu tumbuh dengan dilandasi dan didasari pengetahuan dan pengenalan terhadapnya. Jika seseorang mempercayai sesuatu maka dia mengetahui dan mengenalnya.⁵⁴

Dalam Khasiyah Jami' al-Shahih lil Al-Bukhari⁵⁵ disebutkan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (*ma'rifatullah*) orang tersebut kepada Allah. Jadi seseorang yang beriman kepada Allah, maka tentunya dia mengetahui dan mengenal Allah. Mengenal dan mengetahui Allah berbeda dengan mengenal makhluk-Nya. Mengenal dan mengetahui Allah adalah dengan mengenal sifat-sifat-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya yang dapat diperoleh dengan cara mentadabburi dan mentafakuri ayat-ayat-Nya, baik ayat kauniyah/tersirat di alam raya maupun ayat qur'aniyah/tersurat dan tertulis dalam Al-Qur'an.⁵⁶

Meskipun demikian, tidaklah merupakan kemestian orang yang mengetahui sesuatu otomatis mempercayai dan mengimaninya. Adakalanya mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya seperti iblis yang mengetahui (*ma'rifat*) terhadap Allah, tetapi dia tidak mengimani dan tidak mau tunduk pada perintah Allah Swt.⁵⁷ Adapun iman memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Pertama, iman itu bersifat abstrak dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan orang lain. Iman bersifat abstrak karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt dan orang tersebut. Namun meskipun demikian ada sebuah firman Allah Swt yang memberi petunjuk kepada kita bahwa meskipun iman itu bersifat abstrak, tetapi iman dapat diidentifikasi dari amaliah dan ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya. Firman Allah Swt yang berbunyi:

⁵³ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, hlm. 8.

⁵⁴ Duryat, H. Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

⁵⁵ Imam Al-Bukhori (wafat pada tahun 256 H/870 M).

⁵⁶ Fathurrohman, M. *Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits* (Kajian Tafsir Tematik). *Edukasi*, 4(2), (2016). 291–310.

⁵⁷ Al-Mutamakkin, dkk., "Terjemah dan Penjelasan Kitab Bidayatul Hidayah-Imam Al-Ghazali". (Semarang: Islamic Fiqh Centre (IFC)).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آخِرٍ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]: 18)

2. Kedua, iman bersifat fluktuatif artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat fluktuatif ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai qalbu yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi. Abu Musa Al-'Asy'ari menyebutkan, sesungguhnya hati disebut qalbu tiada lain karena hati selalu bolak-balik dan berubah. Oleh karena itu iman mesti dijaga dan dipupuk. Iman itu ibarat tanaman yang mesti dipupuk dan pelihara dengan baik. Karena apabila iman tidak dipelihara dan dipupuk bisa saja iman itu mati ataupun kalau tidak mati, iman itu tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak akan berbuah amal kebajikan seperti tanaman yang tidak terurus dan ditelantarkan yang mungkin mati atau mungkin hidup tetapi tidak berbuah dan tidak menghasilkan.
3. Ketiga, iman itu bertingkat-tingkat. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan untuk memelihara dan memupuk keimanan adalah mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an, mentafakkuri ciptaan-ciptaan Allah, berdzikir, berdo'a kepada Allah agar diberi anugrah iman yang kuat dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan konsisten. Dalam sebuah Hadits Nabi bersabda: "Perbaharilah imanmu". Lalu para sahabat bertanya kepada Rasul: "Bagaimana kami memperbaharui iman kami. Beliau menjawab: "Perbanyaklah menyebut La Ilaha Illallah".⁵⁸

Kadar dan kualitas keimanan Abu Bakar dan sahabat-sahabat Nabi tentunya berbeda dengan keimanan orang-orang sesudahnya. Al-Qur'anpun dalam meredaksikan orang-orang yang beriman adakalanya menggunakan kata *“Alladzina Amanu”* dan terkadang menggunakan kata *“Al-Mu'minun”*. Ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut. Kata *“Alladziina Aamanuu”* mengandung arti seluruh orang yang beriman baik yang kuat imannya, yang sedang imannya maupun yang

⁵⁸ <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/artikel-anda/840-hakikat-iman>. Erlan Naofal, diakses pada 1 Oktober 2024, jam 07.46 WIB, Jakarta.

lemah keimanannya. Sedangkan kata “*Al-Mu'minun*” mengandung arti orang mu'min yang memiliki kualitas keimanan yang sempurna. Mudah-mudahan kita diberi kekuatan iman dan Islam oleh Allah Swt sehingga termasuk orang yang memiliki kualitas keimanan yang baik, namun tentunya untuk meraih dan mewujudkan hal itu perlu ada upaya sungguh-sungguh (mujahadah) dan keinginan kuat (iradah) yang diwujudkan dengan semangat menggebu (himmat 'adzimah) untuk mendalami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.⁵⁹

B. Iman Dalam Perspektif Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an kata yang berakar dari kata *amana*, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 982 kali.⁶⁰ Bentuk derivasinya antara lain kata *āmanā* (ءامن) terulang 31 kali yang berarti ‘keyakinan atau telah yakin’, kata *āmanat* (ءامنت) terulang 5 kali yang artinya ‘dia telah beriman’ (menunjukkan *mu'annath*), *āmantu* (ءامنت) berarti ‘aku telah percaya’ terulang 3 kali, kata *āmannā* (ءامنا) terulang 33 kali berarti ‘kami telah percaya, kata *āmanhum* (أمنهم) terulang 1 kali berarti ‘telah beriman mereka’, kata *āmanū* (أمنوا) terulang 174 kali berarti ‘mereka telah beriman’, kata *nu'minū* (نؤمن) terulang 3 kali berarti ‘kita sedang beriman’. Kata *tu'minūn* (تؤمنون) terulang 8 kali berarti ‘kalian sedang/akan beriman’, kata *tu'min* (تؤمن) terulang 12 kali berarti ‘kamu akan/sedang beriman’, dan kata *yu'min* (يؤمن) terulang 85 kali berarti ‘dia sedang/akan beriman’.⁶¹

Adapun kata *mu'minūn* (مؤمنون) *mu'minīn* (مؤمنين) *mu'minān* (مؤمننا) berarti orang-orang beriman, kata *al-īmānu* (الإيمان) dan kata *īmānān* (إيماننا) berarti keyakinan yang semuanya berasal dari kata *āmīna* (ءامن) yang berarti aman, damai, sentosa.⁶² Sedangkan kata iman yang asal katanya *āmīna* (ءامن) mempunyai arti ‘aman atau tentram’, selain itu terdapat juga kata yang berdekatan yaitu *amānatan*

⁵⁹ Hasan Ma'tsum, dkk., "*Rukun Iman*, ...hal, 48.

⁶⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "*Mu'jam al-Mufakhras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*", (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm 103-118.

⁶¹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989), hal, 49.

⁶² Muhammad Fu'ād, Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahs...*, hlm. 88-90

(أمانة) yang berarti ‘jujur’ yang asal katanya ialah *āmuna* (ءامن) Ketiga asal kata ini menunjukkan kesamaan makna bahwa kata *āmīna* (ءامن) menunjukkan keyakinan seseorang ditimbulkan karena pengetahuan yang didapat, yang menghasilkan sifat *amānat* (ءامانت) dalam keyakinannya, sehingga timbul ketentraman dalam kehidupannya.⁶³

Kata iman dalam bentuk *fi'il mādī* lebih menekankan dalam praktik ibadah dan perbuatan baik. Namun, kata iman dalam bentuk *fi'il mudāri'* lebih menekankan kepada hal-hal gaib, hari akhirat dan ketaqwaan, hal ini karena bentuk *fi'il mudāri'* menunjukkan seseorang telah mempunyai keimanan tetapi masih meragukan keimanan terhadap hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran atau panca indra, sehingga perbuatan amal saleh dalam bentuk *fi'il mādī* sama dengan taqwa dalam bentuk *fi'il mudāri'*.

Iman juga diartikan sebagai pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan realisasi dengan amal perbuatan. Penjelasan makna iman tersebut dapat dijumpai dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ
الَّذِي اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ اَلْءَاخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 136)

Ayat tersebut berarti bahwa iman yang pertama bermakna masa dan sekarang. Sedangkan iman yang kedua merupakan perintah beriman yang bermakna masa yang akan datang. Kata *ءَامِنُوا* dimaksudkan untuk selain⁶⁴ muslim, tetapi meliputi Yahudi, Nasrani, dan Munafiq. Iman dalam Al-Qur’an juga terdapat dua pengertian dasar yaitu:

- a. Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadits

⁶³ Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab: Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999), hal. 16.

⁶⁴ Fakhru al-Razy, “*Tafsir Mafaatihul Al-Ghaibi*”, Juz VI (Kairo; Daar al-Fikr, 1985), hal. 77.

shahih diceritakan bahwa Rasulullah Saw ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang iman yang artinya bahwa yang dikatakan iman itu adalah engkau beriman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah Swt.⁶⁵

- b. Iman dengan pengertian *aman* atau *ber'iltizam* dengan amal, segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.⁶⁶ Dalam sebuah firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 15).

Menurut Sayyid Quthb⁶⁷ iman dalam ayat diatas berarti membenarkan kalbu terhadap Allah dan rasul-Nya, membenarkan yang tidak ada bercampur dengan keraguan dan kebimbangan, membenarkan yang menentramkan, kokoh, sempurna, dan tidak menimbulkan kegelisahan, membenarkan yang dapat mendorong seseorang berjihad dengan harta dan nyawanyadijalan Allah Swt. Jika kalbu telah merasakan lezatnya keimanan dan kegandrungan kepada-Nya serta telahmengakar, niscaya akan mendorong untuk mewujudkan kebenaran itu diluar kalbu. Yakni dalam aneka praktik persoalan dan dalam realitas kehidupan.⁶⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Iman ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *shak* (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, Iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukanpula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.⁶⁹

Adapun juga didalam firman Allah Swt yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ

⁶⁵ Abi Qasim Al-Husain, “*Al-Mufrodhāt fi Ghoribi Al-Qur’an*”, (Bairut Libanon: Dar El-Marefah), hal, 26

⁶⁶ Abi Qāsim Al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrodhāt fi...*, hal, 26

⁶⁷ Sayyid Quthb (wafat pada tahun 1966 M).

⁶⁸ Sayyid Quthb. *Tafsir Fī Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 423

⁶⁹ Lukman Al-Hakim. “*Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman Bin Affan tahun (23-35 H/644-656 M)*”, (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan), (2021).

وَالْيَوْمَ آخِرُ أَيَّامِكُمْ وَأَلْمَلِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”
(QS Al-Baqarah [2]: 177)

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al- Misbah tentang ayat Al- Baqoroh : 177 dimulai dengan kata (*al-birr*) kebajikan. Makna kebajikan dalam tafsir Al- Misbah memahami ayat tersebut merupakan ketaatan yang mengantarkan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadapkan wajah ke barat atau timur tanpa makna, tetapi kebajikan itu seharusnya mendapatkan perhatian semua aspek yang dapat menghantarkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan keimanan yang benar, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat diatas.⁷⁰

Hal yang paling utama seharusnya iman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman, sehingga meresapi kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal shaleh, percaya kepada malaikat sebagai makhluk yang ditugaskan Allah dengan beraneka tugas serta sangat taat dan tidak sedikitpun membangkang perintah Allah. Beriman juga percaya kepada kitab-kitab Allah yang secara khusus adalah Al-Qur'an, Injil, Zabur, dan Taurat yang disampaikan oleh para malaikat dan diterima oleh para Nabi. Serta beriman kepada nabi yang merupakan manusia pilihan Allah yang diberi waktu untuk membimbing manusia untuk mendapat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. Beriman kepada nabi menjadi hal pokok serta perlu juga melanjutkan tugas dan peran seorang nabi dalam menjalankan misi agama dengan berdakwah.⁷¹

M. Quraish Shihab menafsirkan keimanan itu pada hakikatnya tidak nampak, karena kelanjutan dari pemahaman makna kebajikan dalam ayat 177 surah Al-

⁷⁰ Ambya, Warisatul. "Materi Dakwah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 (Kajian Analisis Tafsir Al-Mishbah)." PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hal, 52.

⁷¹ Risa Rohmatul Azizah, "Konsep Iman Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya di Indonesia", (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Baqarah ini menjelaskan contoh-contoh kebajikan yang berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain. Gambaran rela melakukan yang terbaik atau berani berkorban untuk orang lain dipahami dalam penafsiran M. Quraish Shihab dari penggalan makna “*memberikan harta yang dicintainya*” secara tulus dan demi meraih cinta-Nya.⁷²

Setelah memahami penafsiran memberi harta yang terbaik maka di peruntukkan bagi siapa harta tersebut ?. Maka ayat tersebut juga menyebutkan kepada siapa harta terbaik itu diberikan. Dalam penafsiran M. Quraish Sihab, harta yang terbaik itu diberikan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang yang meminta–minta. Mendermawakan harta adalah betuk penghayatan makna iman yang sebenarnya. Dari keseluruhan penafsiran ayat tersebut maka disimpulkan bahwa semua elemen inti dari kebajikan tersebut jika dapat diamalkan dan dikerjakan dengan sebenar–benarnya, maka orang tersebut dapat dikategorikan dalam orang–orang yang bertaqwa.⁷³

C. Iman Dalam Perspektif Hadits

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَبُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

⁷² Ambya, Warisatul. "Materi Dakwah dalam ..., hal, 52.

⁷³ Ambya, Warisatul. "Materi Dakwah dalam ..., hal, 52.

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ .
 فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُمْأَةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
 الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ
 . السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Umar radhiallahu’anhū juga dia berkata: “Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut beliau (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam) seraya berkata: “Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?” Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang iman”. Beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar.” Dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan.” Beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya).” Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya” Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”

(*Hadist Riwayat Muslim*)⁷⁴

Beberapa pandangan ulama terkait hadist di atas, Qadhi ‘Iyaadh: “Hadis ini mampu mewakili penjelasan mengenai segala unsur ibadah, baik yang bersifat lahir maupun batin. Hadis ini juga mencakup penjelasan mengenai iman, aktifitas fisik, keikhlasan batin, dan pemeliharaan diri dari unsur-unsur yang bisa merusak nilai ibadah”.⁷⁵ Nawawi: “Hadis ini menghimpun berbagai macam ilmu, pengetahuan, dan ajaran tentang nilai-nilai etis. Bahkan hadis tersebut, merupakan hadis inti tentang Islam. Seperti yang diriwayatkan dari Qodhi ‘Iyaadh⁷⁶”.⁷⁷ Ibnu Daqiqil al-‘Id⁷⁸: “Hadis ini seakan menjadi induk bagi sunnah, sebagaimana surah Al-Fatihah dinamakan Ummul Qur’an, karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an.”⁷⁹

Kelengkapan hadis ini, menjadikan beberapa ulama di atas berpendapat bahwa percakapan antara malaikat Jibril dan Rasulullah Saw ialah untuk mengajarkan kepada para sahabat dan umumnya kepada umat nabi Muhammad Saw tentang rukun agama, yaitu iman, Islam, ihsan, dan hari akhir.⁸⁰

Kandungan yang terdapat didalam hadis ini adalah makna esensi dari iman merupakan *tashdiq*, iman menuntut lebih dari dari pengucapan lisan namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa iman adalah kesatuan tiga dimensi yakni, membenaran, pengucapan dan pengalaman. Ketiga unsur ini harus berjalan serasi dan tidak boleh timpang antara satu sama lainnya. Apa yang dipercaya hendaknya diikrarkan dengan lisan, disesuaikan dengan perbuatan, bukan sebaliknya lain di mulut lain dihati dan lain pula apa yang dilakukannya.⁸¹

Materi terkait keimanan terdapat dalam mata pelajaran aqidah di madrasah-madrasah. Tujuannya ialah memperkokoh keimanan siswa pada tiap jenjang belajarnya. Redaksi hadist tersebut tentang iman dijelaskan Rasulullah Saw sebagai berikut: “Iman itu adalah kamu meyakini (iman) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan mengimani qadha dan qadar yang

⁷⁴ Imam An-Nawawi, “*Terjemah Hadits Arbain An-Nawawi*”, terj. Muhil Dhofir (Jakarta, Al-I’tishom Cahaya Umat, 2001), cet, I, h. 9-11.

⁷⁵ Imam An-Nawawi, “*Syarah Shahih Muslim*”, Terj. Wawan Djunaedi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal, 396.

⁷⁶ Qodhi ‘Iyaadh (wafat pada tahun 544 H).

⁷⁷ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*...., hal, 400.

⁷⁸ Ibnu Daqiq al-Ied (wafat pada tahun 702 H).

⁷⁹ Kuliyyatun, Kuliyyatun. "Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 113.

⁸⁰ Ibnu Daqiqil al ‘Ied, “*Syarah Arba’in Nawawi*”, Penjelasan 40 Hadist Inti Ajaran Islam (Yogyakarta: Hikam Pustaka), 19.

⁸¹ Syahrizal Afandy, *Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 15, No. 1, 2019), h. 33.

baik ataupun yang tidak baik”.⁸² Secara konsep memang seperti demikian yang disampaikan Rasulullah Saw, namun terdapat hadist lain yang mengatakan bahwa: *“Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah, dan pengenalan dengan anggota badan”*. (H.R. Ibnu Majah).⁸³

Sebagai gambaran perbedaan antara iman dan Islam, Abdul Majid Khon mengatakan bahwa iman adalah membenarkan dasar-dasar Islam sedangkan Islam adalah kepatuhan perbuatan lahir secara syara’. Keduanya memang berbeda, tetapi selalu bersama dan saling melazimi.⁸⁴ Terdapat hal yang menarik dari hadist kedatangan malaikat Jibril, bahwa ketika Rasulullah Saw menyampaikan konsep tentang iman, beliau mengulang kata iman dalam penjelasan konsepnya.⁸⁵ Padahal dalam ilmu membuat konsep pengertian yang baik,⁸⁶ ialah tidak mengulang kata yang digunakan untuk menjelaskannya. Maka muncullah hipotesa bahwa yang menerima ilmu itu sudah mengerti tentang maksud dari “iman” itu.⁸⁷

D. Unsur-unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

1. Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah adalah membenarkan adanya Allah Swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah Swt wajib adanya karena Dzat-Nya sendiri (*wajibal-wujud li Dzatih*), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.⁸⁸ Berdasarkan firman Allah Swt yang berbunyi:

⁸² Adzanmi Urka, dkk, *“Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam,”* Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 8, no. 3 (September 30, 2020)

⁸³ Afandi, *“Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran),”* 33.

⁸⁴ Abdul Majid Khon, *“Hadist Tarbawi: Hadist-Hadist Pendidikan”* (Jakarta: Kencana, 2014), hal, 51.

⁸⁵ Shodiq, *“Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi,”* Nadwa 8, no. 1 (April 19, 2014): 127–28

⁸⁶ M. Hatta, *“Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru”* 2, no. 1 (2019): 18.

⁸⁷ Nurul Huda, *“Konsepsi Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asra rat-Ta’wil,”* Analisa 20, no. 1 (June 30, 2013): 71–72

⁸⁸ Zain dan Hidayatutuh, *“Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din”*, terj, Muhammad, (Jakarta: Al-Bayan, 1998), hal. 113.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رُسُولِهِ ۚ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَالْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ٱبْعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 136).

2. Iman kepada Para Malaikat

Iman kepada malaikat adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah menciptakan malaikat yang diberi tugas untuk mengatur alam dan mengurus perjalanan alam semesta dan tugas tertentu lainnya. Allah Ta’ala berfirman:

لَا يَسْبِقُونَهُ ۚ بِالْقَوْلِ ۚ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

“Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (QS. Al-Anbiya [21]: 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ ٱغْلَظُ شِدَادُ ۚ لَا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari

api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi⁸⁹, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabi'at baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertashbih memahasicukan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.⁹⁰

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintah-Nya dan tidak makan dan minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak tidur sekejap pun siang maupun malam. Sebagaimana Allah Swt berfirman yang berbunyi:

تَكَادُ السَّمُوتُ يَنْفَطِرُنَ مِنْ قُوْفِهِنَّ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertashbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.” (QS. Asy-Syura [42]: 5).

Iman kepada para malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk ghaib yang menjadi perantara-perantara Allah Swt dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepadamereka masing-masing.⁹¹

⁸⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (wafat pada tahun 2018 M).

⁹⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, (Solo: Daar-An-Naba', 2014) hlm. 212.

⁹¹ Wahyudin Ujang. "Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Al-Quran (Kajian Tafsir QS aL-Mujadalah/58: 11)." (2015).

3. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.

Makna beriman kepada kitab-kitab illahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab illahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada perubahan ataupun pergantian sama sekali didalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.⁹² Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS, Al-Hijr [15]: 9)

Beriman kepada kitab-kitab Allah wajib secara syar'i maupun logika. Adapun ia wajib secara syar'i, karena Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apapun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman. Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.⁹³ Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. (QS. Asy-Syura [42]: 51)

⁹² Kaelany HD, *Iman dan Kehidupan....*, hlm. 24.

⁹³ Hafidz bin Ahmad Hakami, *“222 Kunci Aqidah Yang Lurus”*, (Jakarta: Mustaqim,2001) hlm. 81.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
 الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 136).

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt ialah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah Swt yang diturunkan kepada sebagian Rasul-Nya. Dan bahwasannya kitab-kitab itu merupakan firman Allah Swt yang *Qadim*, dan segala-galanya, yang termuat di dalamnya merupakan kebenaran.⁹⁴ Dan kita tahu bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as, Injil kepada nabi Isa as, Zabur kepada nabi Daud as dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw.

4. Iman kepada para Rasul

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari Akhir ialah hari kiamat, termasuk kebangkitan (*al-Ba’th*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala saat hidup di dunia.

6. Iman kepada Taqdir (*Qadha’* dan *Qadhar*)

Iman kepada *Qadha’* dan *Qadhar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah Swt yang berlaku pada makhluk-Nya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah Swt. M. Nawawi Al-Bantani memberikan contoh kongkrit *Qadha’* dan *Qadr* menurut kelompok Asyariyyah. *Qadha’* adalah putusan Allah pada *azali* bahwa kelak kita akan menjadi apa. Sementara *Qadr* adalah relasi Allah atas *Qadha’* terhadap diri kita sesuai kehendak-Nya. Kehendak Allah yang berkaitan pada *azali*, misalnya kau kelak menjadi orang alim atau berpengetahuan adalah *Qadha’* sementara penciptaan ilmu di dirimu setelah wujudmu hadir di dunia sesuai

⁹⁴ Kaelany HD, *Iman dan Kehidupan...*, hlm. 25.

kehendak-Nya pada *azali* adalah *Qadr*.⁹⁵

Jadi sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang itu akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah Swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, Al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama Islam, serta mengimani semua yang telah diciptakan Allah Swt.

E. Implementasi Iman Dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penerapan atau pelaksanaan.⁹⁶ Sedangkan pengertian implementasi secara umum adalah sebuah tindakan atau pelaksana rencana yang sudah disusun dengan cermat dan matang. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kata implemetasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Maka implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Perilaku ini merupakan cerminan dari keimanan dalam bentuk hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun Minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablun Minannas*) maupun dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, iman merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah Swt, kepada hambanya yang bernama manusia. Ibadah dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan akhlak, sedangkan ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan iman.⁹⁷

Banyak manusia yang lupa akan kewajibannya sebagai seorang hamba, tujuan diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk menyembah Allah, namun banyak dari kita yang sering melupakan kewajiban itu. Tujuan diciptakannya manusia telah *termaktub* dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

⁹⁵ M. Nawawi Al-Bantani, *Kasyifatus Saja'*, terj, Muhammad Ihsan, (Banten: Dārul Ihya Lil Kutubil Arabiyah) hlm. 12.

⁹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*

⁹⁷ Anggundia, P. A. “*Implementasi Iman dan Taqwa dalam Membangun Ukuwah Islamiyah di SMA Nahdatul Ulama Palembang*”. (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Zariyaat [51]: 56-58)

Allah Swt tentu punya maksud jelas dalam penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, tentu bukan hanya untuk menikmati makan, minum dan perhiasan dunia semata. Tujuan dibalik itu adalah agar manusia dapat berkhidmah serta menyembah-Nya. Karena semua amal yang dikerjakan manusia kelak akan dihisab, kebaikan/pahala akan dibalas dengan surga, sedangkan keburukan/dosa akan dibalas dengan neraka.⁹⁸

Melihat melemahnya kekuatan mental dan spiritual, manusia sekarang seperti mesin yang dikendalikan oleh kepentingan duniawi. Manusia telah didominasi oleh kerugian dari modernisasi kehidupan, yang mengarah pada kebahagiaan palsu dan akhirnya mengakibatkan kehancuran peradaban. Maka kita sebagai umat Islam perlu berpartisipasi dalam pengembangan mental dan spiritual. Dengan begitu umat Islam tidak hanya membuat kemajuan fisik dan materi, tetapi juga memiliki spiritual yang kuat dan tidak mudah terjerumus kedalam pesona kemaksiatan. Manusia harus dapat mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap menjadi bangsa yang senantiasa dirahmati, dilindungi dan dijauhkan dari segala mara bahaya.⁹⁹

Iman adalah dasar/pondasi untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Orang yang beriman tidak berarti dunianya terabaikan. Allah telah banyak menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa seorang yang beriman akan memperoleh dunia dan akhirat.¹⁰⁰ Adapun dalam firman Allah yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي آخِرَةِ مِن خَلْقٍ وَمِنَهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.

⁹⁸ Mulia Siti Musdah. *“Membangun surga di bumi”*. (Elex Media Komputindo, 2011.)

⁹⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *“Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi, dalam jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam”*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2020) vol. 18. No. 1, hlm. 3.

¹⁰⁰ Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm. 37.

Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 200-202)

Implikasi iman adalah kesadaran diri bahwa Allah Swt akan selalu bersama hambanya yang bertakwa. Hal ini yang membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali yaitu, kalau kita bertakwa atau menyadari adanya Allah Swt selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat nadi kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing kearah budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Secara logika, jika manusia dapat menyadari bahwa tuhan akan selalu melihat dan mengawasi dia, maka tentu dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan tuhan. Perkenan itulah yang dalam Al-Qur' an disebut ridha tuhan.¹⁰¹

Oleh karena itu dengan keimanan, manusia akan dapat menempuh hidup sesuai petunjuk dan arahan Allah untuk meraih ridha-Nya. Secara negatifnya, tidak dimurkai tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa apayang sedang dan akan kita kerjakan itu sesuatu yang tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapat kan ridha Allah Swt? Al-Qur'an mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara *primordial* oleh tuhan. Kita sudah tahu secara *primordial*, secara *instingtif*, dan secara *naluri*, seperti yang difirmankan Allah Swt yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams [91]: 7-8)

Manusia sudah mendapat ilham atau petunjuk *primordial* dari Allah tentang baik dan buruk. Maka dari itu, manusia begitu lahir sebetulnya sudah tahu hal yang baik dan buruk, kalau saja dia dapat memperhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani itu dalam bahasa Arab artinya bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat religius. Sangat benar menurut ajaran agama.¹⁰²

¹⁰¹ Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa...*, hlm. 258

¹⁰² Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa...*, hlm. 260.

BAB III

BIOGRAFI SAID NURSI DAN RISALAH NUR

Pada bab sebelumnya penulis telah membahas dan menjelaskan pengertian iman secara umum dalam pandangan Al-Qur'an dan hadits, naik turunnya iman seseorang, pandangan para mufassir mengenai iman, penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam pembahasan bab ketiga ini penulis akan fokus pada pembahasan biografi Said Nursi serta karya-karya beliau yang berjudul Risalah Nur. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, *pertama*, riwayat hidup Said Nursi pengarang kitab, pada sub kitab-kitabnya. *kedua*, profil dari kitab dan metodologi tafsir Risalah Nur.

A. Biografi Said Nursi

1. Riwayat Hidup

Said Nursi lahir pada tahun 1293 Rumi, yaitu bertepatan dengan tahun 1294 Hijriyah/1877 Masehi dan wafat pada 23 Maret 1960 diusia (82/83 tahun). Di desa Nurs, Kecamatan Isparta, Kota Hizan, Provinsi Bitlis, yang terletak di sebelah timur Anatolia. Nama Ayahnya Mirza dan Ibunya Nuriye. Hidup di bawah pengasuhan kedua orang tuanya hingga mencapai usia sembilan tahun. Dalam usia itu, kondisi rohani mendorong dirinya untuk merenungkan kondisi kakaknya Mulla Abdullah yang memutuskan untuk menggunakan seluruh waktunya untuk memperoleh ilmu dan menjadikannya sebagai bekal hidupnya. Setiap kali Said muda ini membandingkan antara kakaknya yang mulai meningkat ilmunya dan rekan-rekan sebayanya di kampung yang buta huruf, Said muda ini pun merasakan kekaguman terhadap kakaknya. Maka memperoleh ilmu menjadi pusat perhatiannya dan ia pun mulai mencarinya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.¹⁰³

Semasa hidupnya ia mengalami tiga fase transisi di Turki, yaitu pada masa ke khalifahan Turki Utsmani, kemudian pada masa pemerintahan sekuler partai Republik Rakyat yang dipimpin oleh Kemal Ataturk dan yang terakhir adalah pada masa partai Demokrat yang dipimpin oleh Jalal Bayar. Said Nursi adalah seorang ulama berkebangsaan Turki. Sebuah kampung yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya, desa yang berpayung langit biru dengan udara yang terkenal bersih dan terbebas dari polusi. Perkampungan ini luar biasa kaya akan sayur-sayuran, dan beragam pepohonan hijau seperti walnut, poplar dan lain-lainnya. Said Nursi lahir saat menjelang fajar terbit pada tahun 1877 Masehi. Daerah ini sedikit terpencil dan mundur dari sudut pembangunan material. Meskipun demikian daerah tersebut

¹⁰³ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020), cet. I, hal. 25.

terkenal dengan keindahan dan kedamaian alam serta kesederhanaan dalam kehidupan warga desa disana.¹⁰⁴

Said Nursi adalah seorang pejuang dan ulama yang lahir di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Said Nursi juga merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, diantara masing-masing saudaranya bernama Diryah, Hanim, Abdullah Muhammad, Abdul Majid dan terakhir Mercan. Said Nursi juga lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang taat terhadap Allah Swt dan terhadap agama. Ayahnya yang bernama Mirza kerap dikenal dengan sufi Mirza, seorang sufi yang sangat wara'i dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya hanya dengan yang halal saja. Adapun dikenal sebagai seorang sufi karena pendukung tarekat khalidiyyah dan amat sangat mencintai ilmu pengetahuan, salah satu contoh dari kesufiannya adalah beliau senantiasa mengikat mulut para hewan binatang ternaknya untuk memastikan hewan tersebut tidak merenggut dan memakan rumput serta tanaman ketika melewati kawasan orang lain, dan setiap kembali dari pengembalaannya, dia senantiasa membuka lebar-lebar mulut-mulut para hewan ternaknya karena khawatir akan ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan. Kemudian ibunya bernama Nuriye atau "Nure" atau "Nura" menurut seorang penulis biografinya. Nuriye adalah ibu yang sangat berhati-hati dalam menjaga dan merawat anak-anaknya, sehingga Nuriye hanya mau menyusui anak-anaknya jika ia berada dalam kondisi suci dan berwudhu.¹⁰⁵

Dikisahkan juga bahwa ayah dari Said Nursi sangat rajin dalam beribadah. Selain beribadah yang bersifat wajib, ia juga melaksanakan ibadah yang bersifat sunnah seperti puasa sunnah senin-kamis, shalaw dhuha, dan tidak pernah meninggalkan shalat tahajjudnya juga. Selain itu, ia juga menghiasi setiap nafasnya dengan lantunan dzikir. Kewara'iannya terdengar ditelinga para penduduk desa Nursi dan sekitarnya, ia juga disegani oleh mereka. Ketekunan dalam beribadahnya, Mirza ayah Said Nursi tidak melupakan kewajiban dalam setiap memnuhi kebutuhan keluarganya, ia juga rajin bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, istri dan anak-anaknya.¹⁰⁶

Generasi ayahnya Said Nursi yaitu Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cirze di Tigris untuk menyebarkan agama Islam dikawasan tersebut. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari ordo Naqsyambandi yang menyebarkan dengan pesat dikawasan itu pada abad ke-19. Ini menandakan bahwa Mirza adalah generasi kedua. Sementara Nuriye berasal dari desa

¹⁰⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Prenada Media 2007), hal. 3

¹⁰⁵ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekulerisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 8.

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Novel Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2018), cet. 17, hal. 30.

Bilkan, yang berjarak sekitar tiga jam dari Nurs.¹⁰⁷ Begitu juga dengan Nuriye, sosok wanita sholihah yang merupakan ibu dari Said Nursi, ia hafal Al-Qur'an dan pandai menjaga diri. Sejak dewasa Nuriye tidak pernah membuka auratnya, dari ujung rambut hingga ujung kaki, sehingga tidak ada lelaki yang pernah melihat wajah Nuriye. Nuriye adalah seorang ibu yang selalu menjaga kesucian wudhunya. Mirza ayah dari Said Nursi meninggal dunia pada tahun 1920an dan dimakamkan di pemukiman desa Nurs. Sedangkan Nuriye ibu dari Said Nursi meninggal dunia sekitar perang dunia pertama dan juga dimakamkan di pemukiman desa Nurs berdekatan dengan makam Mirza suaminya.¹⁰⁸

Di kalangan keluarganya pun Said Nursi termasuk anak yang dikaruniai memiliki otak yang jenius, beliau rajin mengamati segala hal, menanyakan serta mencari jawabannya. Jadi setiap ada kesempatan, khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, beliau gemar berjalan-jalan ke madrasah-madrasah yang ada didaerah sekitar untuk mendengarkan diskusi para syeikh, murid dan guru. Sejak kecil beliau sudah memiliki dan menunjukkan semangat belajarnya dengan menghadiri dan mengikuti acara perbincangan ilmu yang sering diadakan di rumah ayahnya. Suasana dan situasi keilmuan ini memberi pengaruh besar terhadap jiwa dan pemikiran beliau. Bahkan Said Nursi sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an hanya dalam waktu yang singkat, yaitu kurang dari satu bulan aja. Selain itu juga beliau telah menghafal sekitar 90 kitab pokok yang sangat penting dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini yang membuat beliau terkenal dikalangan para ulama' dan kawan-kawannya.¹⁰⁹ Para ulama' tidak jarang menguji kedalaman pengetahuan Said Nursi menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berat. Said Nursi juga sanggup menjawab pertanyaan satu persatu dengan sangat tenang, tuntas, dan tepat. Sering kali juga para seluruh yang menghadiri dalam majelis menjadi takjub akan kedalaman ilmu kepercayaan Said Nursi. Dengan kecerdasan inilah gurunya sendiri yaitu syeikh Fathullah Effendi memberi gelar kepada Said Nursi dengan sebutan "*Badiuzzaman*" yang artinya "*Orang yang mengangumkan sepanjang zaman/Sang keajaiban zaman*".

Said Nursi juga pernah diundang oleh gubernur Bitlis untuk tinggal di kediamannya dan mempelajari kitab-kitab hadits, teologi, bahasa arab, dan ilmu fiqh. Selain ilmu agama Said Nursi pun juga menguasai ilmu-ilmu umum seperti matematika, geografi, kimia, astronomi, fisika dan lain sebagainya yang ia pelajari pada saat diundang oleh gubernur Provinsi Van yaitu (Hasan Pasha dan Thohir Pasha) untuk tinggal di istananya. Pada saat ia tinggal disana, ia mulai berpikir akan pentingnya mamadukan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Pada saat belajar ilmu-ilmu tersebut, Said Nursi juga belajar mengenai ilmu tasawuf, seperti membaca kitab karangan Rabbani dan Abdul Qadir Al-Jaelani. Salah satu buku yang menjadi favoritnya yaitu buku karangan Abdul Qadir Al-Jaelani yang

¹⁰⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, hal. 3.

¹⁰⁸ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, hal. 4.

¹⁰⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, hal 30.

berjudul *Futuh Al-Ghaib*". Said Nursi sendiri merasa bahwa ia terobati ketika membaca buku karangan Abdul Qadir Al-Jaelani tersebut. Ia menganggap bahwa buku tersebut sebagai dokter bagi batinnya. Melalui buku inilah Said Nursi termotivasi untuk menulis sebuah buku yang bukan hanya berisi tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bisa sebagai bimbingan spiritual yang menyatukan antara akal dan hati. Oleh karena itu ia mulai berpikir dan berusaha untuk mendirikan sebuah Universitas atau Madrasah yang dapat mewujudkan berpaduannya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, dan Universitas itu akan ia namakan sebagai Universitas atau Madrasah Az-Zahra. Sebenarnya Said Nursi telah lama memikirkan konsep ini pada saat ia berada didalam istana gubernur Provinsi Van. Said Nursi sangat menyadari akan hal pentingnya untuk memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum lainnya. Selain untuk mewujudkan berpaduannya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tujuan lain dari Said Nursi untuk mendirikan Universitas Az-Zahra adalah untuk memastikan agar para ulama atau tokoh agama yang berada di Turkey terjamin kualitas kesejahteraannya, serta tentunya untuk mendakwahkan kebaikan-kebaikan dalam agama.¹¹⁰

Selanjutnya pada tahun 1907, di usia Said Nursi yang ke-30 tahun, beliau pergi ke Istanbul untuk mencari dukungan dan bantuan dari masyarakat untuk mendirikan Universitas Az-Zahra. Selain itu juga, Sultan Muhammad Rasyad telah mendonasikan kepadanya sekitar 350 lira untuk mendirikan Universitas tersebut, akan tetapi pendirian Universitas tersebut tidak dapat dilanjutkan atau terlaksana akibat perang dunia yang pertama. Meskipun terhalang dengan adanya perang dunia pertama, Said Nursi tidak berputus asa untuk tetap mendirikan Universitas tersebut, beliau mulai dengan menulis pemikiran-pemikirannya, ia mulai dengan intensif menulis Risalah Nur ketika beliau berusia 49 tahun. Hal itu dimulai ketika Said Nursi merasakan adanya kekosongan didalam jiwanya, pada saat itu ia mulai sering membaca dan mentadabburi Al-Qur'an. Selain itu juga ia juga banyak terinspirasi dari buku-buku yang telah ia pelajari dari sewaktu kecil, sehingga membuatnya lebih bersemangat untuk menulis risalah ini dalam rangka memperjuangkan iman umat Islam melalui tulisan dan karya-karyanya.¹¹¹

Pemikiran-pemikiran Said Nursi banyak ia tulis ketika beliau berada dalam masa pengasingan didalam penjara selama kurang lebih dar 25 tahun pada masa pemerintahan sekuler Kemal Attathurk. Tulisannya tersebut berjumlah sekitar 6.000 halaman yang terdiri dari 130 risalah, terangkum dalam 12 jilid dan terkumpul dalam "Koleksi Risalah Nur". Tulisan-tulisannya Said Nursi memiliki pembahasan yang sangat beragam dan sangat menarik, sehingga sampai saat ini "Koleksi Risalah Nur" sudah dapat diterjemahkan kurang lebih dari 50 bahasa didunia. Melalui tulisan-tulisannya, banyak orang yang mulai terbuka pemikirannya dan menjadi murid atau pengikut Said Nursi di Turkey. Dengan banyaknya orang yang mengagumi karyanya Said Nursi maka banyak juga yang mendirikan pusat-pusat kajian yang membahas

¹¹⁰ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, hal, 24.

¹¹¹ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, hal, 25.

mengenai pemikiran-pemikiran beliau. Serta kajian-kajian tersebut dibahas diseminar-seminar maupun dipusat kajian seperti di Derslane (Asrama). Pusat kajian Said Nursi ini yaitu risalah nur sampai saat ini sudah banyak tersebar didunia hampir dalam 100 negara, seperti hampir disemua negara Eropa, Sebagian besar di Afrika, beberapa di negara bagian Amerika, Asia dan termasuk ke Indonesia.

2. Latar Belakang Pendidikan

Didalam dunia pendidikannya, Said Nursi memulai belajar mengenai keilmuan pada usia sembilan tahun dengan memulai belajar Al-Qur'an.¹¹² Yang membuat Said Nursi memicu untuk mulai belajar adalah karna ketekunan kakaknya yang bernama Mulla Abdullah. Dengan ketekunan dan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak yang masih berusia sembilan tahun, Said Nursi sudah berkeinginan untuk belajar seperti kakaknya tersebut dikarenakan beliau memperhatikan bagaimana Mulla Abdullah telah menikmati hasil dari belajarnya secara sungguh-sungguh dan terus meningkat, sehingga ia berbeda dengan teman sedesanya yang tidak pernah belajar.¹¹³

Pendidikan pertama kali yang dilewati oleh Said Nursi adalah belajar di *Kuttab* (Madrasah), yang langsung dipimpin oleh Muhammad Afandi di desa *Tag* yang terletak di wilayah Ispirit pada tahun 1882, hanya saja tidak berlangsung lama karena beliau berkelahi dengan murid lainnya yang bernama Mahmet. Hal ini terjadi dikarenakan Said Nursi sangat menjaga harga dirinya. Dia tidak suka mendengar perkataan dengan nada memerintah sekecil apapun itu, atau dijajah dengan cara apapun. Sesuai dengan tabiat fitrinya Said Nursi sangat menjaga kehormatannya sehingga ia tidak dapat menerima perintah apapun yang didiktekan kepadanya.¹¹⁴ Sebagaimana beliau di saat itu dikenal sebagai anak yang tidak suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya dan yang lebih tua darinya. Tetapi hal ini bersumber dari frustasinya karena memiliki kepribadian yang belum mampu untuk menemukan cara mengekspresikan diri. Setelah itu ia meninggalkan madrasah tersebut dan kembali kedesanya dan memberi tahu ayahya bahwa ia tidak akan mau masuk madrasah manapun sampai dia cukup besar karena murid-murid lainnya lebih besar darinya. Dan tidak lama setelah itu dia kembali ke desa Nurs, karena ketika itu tidak ada satupun madrasah di desa Nurs, maka dia mendapat pelajaran secara privat dari kakaknya yang pulang ke desanya untuk bersilaturahmi sekali dalam seminggu.¹¹⁵

Selanjutnya pada tahun 1888 Masehi, Said Nursi akhirnya pergi ke Bitlis dan belajar disekolah Gurunya Muhammad Amin Afandi. Proses belajar disini berlangsung hanya sebentar saja, disebabkan Muhammad Amin Afandi menolak untuk mengajar Said Nursi dengan alasan yang kurang masuk akal yaitu karna faktor

¹¹² Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzman Said Nursi...*, hal. 12.

¹¹³ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzman Said Nursi...*, hlm. 6.

¹¹⁴ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 25.

¹¹⁵ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzman Said Nursi...*, hlm. 7.

dibawah umur yang belum memadai, sehingga Said Nursi hanya dititipkan kepada orang lain dan hal ini membuat dirinya menjadi sedih.¹¹⁶

Tidak lama setelah itu, Said Nursi pergi ke desa Pirmis kemudian dia berkunjung ke kediaman ulama Hizan yang terletak di dataran tinggi. Demi mempertahankan harga dirinya Said Nursi, pada suatu ketika dia berselisih dengan empat orang murid di tempat itu. Keempat murid tersebut secara berkelompok mandatanginya dan terus-menerus menggangukannya, hingga suatu hari Said Nursi pergi ke gurunya Sayid Nur Muhammad. Dia berkata tanpa memperlihatkan kelemahan dirinya atau mengadu, “Syekh, katakana kepada murid-murid itu jika mereka ingin berkelahi denganku agar dating kepadaku dua orang dua orang, jangan empat orang secara bersamaan”. Gurunya pun tersebut merasa kagum terhadap kekesatriaannya Said Nursi ini, dan berkata, “Engkau adalah muridku, setelah ini tidak ada seorang pun yang akan mengganguku lagi”. Maka setelah itu, Said Nursi ini dikenal dengan sebutan “Murid Syekh”. Akhirnya Said Nursi bisa tinggal ditempat itu beberapa lama, kemudian Said Nursi pergi ditemani oleh saudaranya yaitu Mulla Abdullah ke desa Nursyin. Ketika itu sedang musim panas. Bersama masyarakat dan murid-murid lain, Said Nursi ini pergi menuju dataran tinggi Syaikhan. Ditempat ini pada suatu ketika Said Nursi bertengkar dengan saudaranya Mulla Abdullah dikarenakan menentang perintah dari saudaranya.¹¹⁷

Setelah tinggal beberapa lama di Nursyin. Said Nursi kembali lagi ke Hizan, kemudian menyertai dengan ayahnya, dan meninggalkan kehidupan madrasah. Said Nursi tinggal bersama ayahnya sampai musim semi tiba. Ketika itu Said Nursi bermimpi bahwa kiamat telah terjadi, para makhluk dibangkitkan, dan pada saat itu juga ia berpikir, bagaimana dirinya dapat bertemu dengan baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga terlintas dalam benaknya untuk pergi ke jembatan “*Ash-Shirath*” dan ia berdiri dibagian depan. Said Nursi berkata kepada dirinya sendiri “Semua orang akan lewat sana dan disana aku akan menunggu”. Ia pun akhirnya pergi dan mendapat kehormatan melihat para nabi satu persatu, sehingga berhasil bertemu dengan baginda Nabi Muhammad SAW, kemudian Said Nursi pun tersadar dari mimipinya itu.¹¹⁸

Mimpinya ini telah membangkitkan semangat yang menggebu-gebu dalam dirinya sendiri untuk memperoleh ilmu.¹¹⁹, maka Said Nursi pamit kepada ayahnya dan pergi menuju desa Arwas untuk mencari ilmu, akan tetapi guru yang terkenal

¹¹⁶ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran....*, hal, 9.

¹¹⁷ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 26.

¹¹⁸ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 27.

¹¹⁹ Penulis mengetahui hakikat yang terdapat dalam diri Said Nursi ketika bermimpi dan tidak dicatat dalam sejarah kehidupannya, yaitu bahwa dirinya memohon ilmu kepada Nabi Muhammad Saw dan beliau memberinya kabar gembira bahwa dirinya akan diajari ilmu Al-Qur'an dengan syarat tidak bertanya apapun kepada umatnya. Hakikat ini telah terbukti kebenarannya secara nyata, dimana sejak masih muda ia dikenal dengan sebutan Badiuzzaman “Orang yang tidak ada bandingan di zamannya”. Said Nursi menjawab semua hal yang ditanyakan kepadanya tanpa bertanya kepada orang lain atau meminta bantuan dari siapapun.

disana Muhammad Amin Afandi, merasa dirinya terlalu tinggi untuk mengajari Said Nursi sehingga ia menugasi salah seorang muridnya untuk mengajari Said Nursi. Tetapi mendapat perlakuan seperti itu akhirnya Said Nursi tentu tidak menerimanya. Setelah tinggal beberapa lama disana, Said Nursi pergi ke madrasah Mir Hasan Wali. Ia mendapatkan madrasah tersebut tidak memerhatikan murid baru. Beberapa hari setelah itu Said Nursi pergi ke kecamatan Wastan untuk mencari suasana baru, sebelum sampai sebulan ia tinggal di kecamatan tersebut, dengan ditemani oleh seseorang yang bernama Mulla Muhammad, kemudian Said Nursi pergi ke kota Bayazid bagian dari Erzurum.

Disini lah pencarian ilmu sejati bermula, karena hingga waktu itu Said Nursi sibuk mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf hingga sampai pada matan *Al-Idzhar*¹²⁰. Selama tiga bulan Said Nursi dengan serius belajar dibawah bimbingan gurunya ulama Muhammad Al-Jalali di Bayazid. Dengancara belajar yang unik, Said Nursi telah berhasil menyelesaikan seluruh buku pegangan yang diajarkan dibagian timur Anatolia, dimulai dari Mulla Jami¹²¹ sampai akhir buku pegangan. Said Nursi mempelajari dari setiap buku satu atau dua pelajaran, dan paling banyak sepuluh pelajaran lalu meninggalkan sisanya.¹²²

Tercatat bahwa, Said Nursi dalam kesehariannya selalu menggunakan waktu luangnya untuk mempergunakan dalam urusan yang bermanfaat seperti membaca buku. Dalam kesehariannya Said Nursi membaca setidaknya dua ratus halaman buku bahkan bisa lebih yang bahasanya sangat sulit dimengerti.¹²³ Ia pun juga membaca buku apa saja yang ada di hadapannya serta memahami dan menguasainya secara autodidak dari sebuah buku yang berjudul *Jam'u Al-Jawami*¹²⁴, *Syarah Al-Mawaqif*¹²⁵, dan yang terakhir *Tufah Al-Minhaj*¹²⁶. Sehingga Said Nursi menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu sampai-sampai tidak pernah berkecimpung dengan kehidupan sosial. Hasilnya, ketika beliau ditanya, dengan serta

¹²⁰ Yaitu matan *Idzhar Al-Asrar*, matan dalam ilmu Nahwu karangan Taqiyuddin Muhammad bin Bir Ali Al-Birkawi, wafat pada tahun 981 Hijriyah.

¹²¹ Yang dimaksud adalah buku *Al-Fawa'id Al-Dhiya'iyah bi Syarh Al-Kafiyah*, yaitu buku yang pengarangnya, Mulla Abdurrahman Al-Jami', mensyarah buku *Kafiyah* karangan Ibnu Hajib, tentang ilmu nahwu dan dikenal dengan nama *Syarh Mulla Jami'*, wafat pada tahun 898 Hijriyah.

¹²² Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 28.

¹²³ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 11.

¹²⁴ Matan yang terkenal tentang Ushul Fiqh, disusun oleh Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, yang terdiri dari sekitar seratus karangan. Wafat pada tahun 771 Hijriyah.

¹²⁵ *Al-Mawaqif fi 'Ilm Al-Kalam*, karangan 'Adhiduddin Abdurrahman bin Ahmad Al-Iji, wafat pada tahun 756 Hijriyah, yaitu buku yang merepresentasikan puncak karangan para penulis belakangan dalam ilmu Kalam dan buku ini diikuti buku-buku syarh yang jumlahnya cukup banyak.

¹²⁶ *Tufah Al-Minhaj fi Syarh Al-Minhaj*, karya Ibnu Hajar Al-Haitami, wafat pada tahun 973 Hijriyah, yaitu buku tentang fiqh imam Syafi'I, pengarangnya memberikan syarah terhadap buku *Minhaj Al-Thalibin* karangan Imam Al-Nawawi, wafat pada tahun 676 Hijriyah.

merta menjawab semua pertanyaan dalam berbagai bidang ilmu tanpa ragu. Setelah tiga bulan berlalu di Bayazid, Said Nursi pun berhasil meraih ijazah dari gurunya Muhammad Al-Jalali.¹²⁷

Selanjutnya pada tahun 1889 Masehi. Said Nursi berangkat menuju Provinsi Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh gurunya Muhammad Amin Afandi. Dari sini Said Nursi melanjutkan perjalanan belajarnya menuju ke kota Syirwan, tempat seorang kakaknya yang bernama Mulla Abdullah. Kemudian lanjut lagi dari kota Syirwan Said Nursi pergi menuju ke Siirt¹²⁸, tujuan lainnya ia lah untuk menjadi murid seorang ulama yang terkenal disana yaitu Fatullah Afandi.¹²⁹ Ketika di Siirt ini lah Said Nursi merasakan pertama kali mendapatkan tantangan dari ulama lokal dan pada saat itu juga Said Nursi berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sempurna.¹³⁰

Saat berada di Siirt Said Nursi diuji langsung oleh ulama nya yaitu Fatullah Afandi sekisaran kitab-kitab yang telah dibaca oleh Said Nursi. Dan disaat itu juga ia dengan sangat mantap mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya itu. Peristiwa seperti ini telah membuat Fathullah Afandi merasa takjub, sampai- sampai beliau tidak percaya dengan hal yang sedang terjadi tadi. Ketika Said Nursi berada disamping gurunya Fatullah Afandi, secara intensif Said Nursi setiap satu atau dua jam dalam sehari selama seminggu ia membaca kitab *Jam'u Al-Jawami*. Waktu yang digunakan untuk membaca kitab tersebut ternyata mencakup untuk menghafalnya juga, sehingga gurunya Fatullah Afandi pun terdorong untuk menulis catatan dalam sampul kitab tersebut dengan kata-kata: "*Laqad jama'a fi hifdzihi, Jam'al Jawami, jami'ih fi jum'atin*", yang diartikan adalah "Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawami* telah mampu dihafalnya hanya dalam waktu satu minggu".¹³¹

Tidak lama kemudian kabar tentang kejadian-kejadian ini menyebar luas di Siirt, sehingga banyak orang-orang penasaran dengan Said Nursi, Adapun para ulama silih berganti melakukan berbagai dialog ilmiah dengannya dan berupaya untuk meyudutkannya dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan.¹³² Kehebatan Said Nursi tersebar seantero Siirt. Gurunya Fathullah Afandi menyanjung-nyanjung Said Nursi dihadapan para ulama, sehingga Fathullah Afandi berkata "Madrasah kita telah kedatangan seorang remaja yang sangat mengagumkan karena kecerdasan, ilmu dan keutamaannya dalam usianya yang masih sangat muda. Setiap kali saya melontarkan pertanyaan, ia Said Nursi langsung menjawabnya tanpa tunda-tunda". Para ulama itu pun mengundang Said Nursi pada pertemuan yang dihadiri oleh seluruh ulama. Mereka mellontarkan pertanyaan seperti yang disebutkan diatas tanpa ragu. Ketika

¹²⁷ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 13.

¹²⁸ Kota yang terletak dibagian Timur Turki yang dikenal dalam literatur Arab klasik dengan nama As'ird.

¹²⁹ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 11.

¹³⁰ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 14.

¹³¹ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 12.

¹³² Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 15.

Said Nursi menjawab setiap pertanyaannya, ia memandang wajah gurunya Fathullah Afandi dan menuturkan jawaban seakan-akan ia sedang membaca buku. Akhirnya para ulama itu pun mengakui keutamaan Said Nursi. Mereka memujinya dan menyebutnya sebagai remaja luar biasa.¹³³

Kehebatan Said Nursi tersebar ke berbagai daerah. Orang-orang pun menghormati dan memandangnya sebagai seorang wali Allah Swt. Hal ini memicu rasa iri dan dengki dikalangan ulama dan murid yang tingkat kecerdasannya berada dibawah Said Nursi, sehingga beberapa pemuda yang iri, ketika mereka tidak mampu mengalahkan Said Nursi dalam bidang keilmuan, mereka pun berupa untuk mengalahkannya dengan kekuatan fisik. Mereka pun berencana untuk melukai dan mencederai Said Nursi. Kabar ini tersebar luas oleh masyarakat Siirt, sehingga setelah penduduk Siirt mengetahui niatan busuk para pemuda tersebut, mereka berisaga untuk menyelamatkan Said Nursi, mengingat kedudukannya yang mulia bagi mereka. Penduduk Siirt melindungi Said Nursi dari orang-orang yang memusuhinya dan menempatkannya dalam sebuah rumah. Namun kecintaan Said Nursi terhadap ilmu dan para ulama, serta agar mereka tidak menjadi sasaran orang-orang awam, akhirnya Said Nursi pun keluar dari rumah tersebut, untuk menemui para murid-murid remaja yang ingin mencederainya tanpa memedulikan bahwa tindakannya itu sangat berbahaya untuk dirinya. Said Nursi pun berkata kepada mereka, “Kalian boleh membunuh saya, tetapi jagalah kehormatan dan kedudukan ilmu. Said Nursi pun memalingkan wajahnya dari para pemuda yang hendak mencederainya, sehingga mereka dapat dengan mudah untuk menyerangnya, akan tetapi tidak ada seorang pun yang maju, dan akhirnya perselisihan itu pun berakhir.¹³⁴

Peristiwa ini terjadi ketika Said Nursi berusia antara lima belas atau enam belas tahun, namun ia sigap dengan tubuhnya yang kuat. Ketika itu ia dikenal dengan nama “Said Masyhur. Di Siirt telah diumumkan bahwa Said Nursi bersedia menghadapi siapapun yang ingin berdebat dengannya dan siap menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya tanpa bertanya kepada siapapun.¹³⁵

Selanjutnya pada tahun 1892 Masehi. Said Nursi berangkat menuju ke kota Mardin.¹³⁶ Di kota Mardin Said Nursi berkesempatan untuk menyampaikan pengajian di Masjid Raya dan menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para pesertanya.¹³⁷ Ketika itu juga walikota setempat adalah Nadir Bek, karena telah dihasut oleh sebagian dari pegawainya yang benci dengan Said Nursi, maka pada saat itu Said Nursi pun diusir dari kota Mardin, kemudian Said Nursi melanjutkan perjalanannya kembali ke kota Bitlis¹³⁸

¹³³ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 33.

¹³⁴ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 34.

¹³⁵ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 35.

¹³⁶ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 13.

¹³⁷ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 24.

¹³⁸ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 13.

Tidak lama kemudian walikota Bitlis yaitu Umar Pasha, mengajak Said Nursi untuk tinggal bersama dengannya.¹³⁹ Awalnya permintaan itu ditolak oleh Said Nursi, akan tetapi oleh karena permintaan itu terus disampaikan kepadanya, akhirnya Said Nursi pun bersedia memenuhi permintaan tersebut. Untuk itu beliau disediakan kamar khusus dirumahnya Umar Pasha. Keseharian Said Nursi hanyalah menghafal kitab-kitab yang ada dirumah Umar Pasha secara berulang-ulang dan baru dapat diselesaikan setiap tiga bulan sekali. Akhir dari studi agama yang ditempuhnya selama berada di kota ini adalah berguru kepada seorang ulama terkenal yang bernama Muhammad Al-Kafrawi.¹⁴⁰ Selama tinggal bersama Umar Pasha, Said Nursi berkesempatan untuk menelaah beberapa sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagiannya. Buku-buku yang Said Nursi pelajari diantaranya adalah tentang logika, tata bahasa, sintaksis bahasa arab, ilmu-ilmu pokok seperti (Tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh), dan termasuk karya-karya teologi (Kalam).¹⁴¹

Selanjutnya pada tahun 1895. Said Nursi berangkat lagi menuju kota Van berdasarkan undangan dari Hasan Pasha agar tinggal bersamanya. Kemudian dari sana pindah lagi kerumah Thahir Pasha.¹⁴² Selama berada disana Said Nursi bertemu dengan beberapa para ulama dari berbagai disiplin ilmu modern, seperti matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah dan terakhir geografi. Dalam waktu relative singkat ini Said Nursi mampu menguasai berbagai bidang disiplin ilmu modern tersebut. Berkat potensinya yang luar biasa dan mampu menyerap berbagai ilmu disiplin dan otaknya yang jenius, popularitas Said Nursi segera tersebar luas dan karena kelebihan yang dimilikinya, maka Said Nursi pun digelar sebagai *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).¹⁴³

B. Risalah Nur

1. Profil Risalah Nur

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya. Terbukti dengan karya-karya yang beliau hasilkan dan telah disebarluaskan. Masterpiece karya Said Nursi adalah Risalah Nur.

Risalah Nur atau dikenal juga dengan sebutan "*Kulīyya al-Rasā'il al-Nūr*", yang merupakan kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud dengan Risalah Nur adalah kumpulan tulisan yang dibuat oleh Said Nursi secara keseluruhan, yang kemudian diterjemahkan oleh Ihsan Kasim Al-Salihi kedalam bahasa arab dan dicetak pada 10 jilid besar, Risalah Nur adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan dan bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih

¹³⁹Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 27.

¹⁴⁰Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 13.

¹⁴¹ Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 28.

¹⁴²Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 31.

¹⁴³ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...*, hal, 14.

dari 6.000 halaman, yang didalamnya terdapat juga karya-karya Said Nursi yang ditulis pada era Said “Lama”¹⁴⁴ dan Said “Baru”¹⁴⁵

Risalah Nur adalah ensiklopedi yang menjelaskan hakikat-hakikat Al-Qur’an Al-Karim dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman ilmu pengetahuan modern. Risalah Nur menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang selalu dilontarkan setiap orang seperti, “Siapakah saya?”, “Dari mana saya berasal?”, “Kemana akan pergi?”, “Apa tugas saya?”, “Makhluk-makhluk ini dari mana asalnya?”, “Bagaimana kesudahannya?”, “Apa esensi dan hakikatnya?” dan pertanyaan-pertanyaan semisal. Risalah Nur menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan jawaban yang jelas dan memuaskan, menjelaskannya dengan gaya bahasa yang menarik dan ungkapan yang baik sehingga pemberi penverahan terhadap akal dan ketentrangan pada jiwa.¹⁴⁶

Risalah Nur mempresentasikan filsafat Al-Qur’an pada abad kedua puluh. Kumpulan risalah ini membuktikan dan menyatakan bahwa peradaban yang akan dibangun oleh bangsa Turki ini akan menjadi pemersatu antar sisi materi yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi disatu sisi, dan sisi spiritual yang terdiri dari iman, akhlak disisi yang lain. Dengan demikian, peradaban lainnya yang berdiri hanya sisi materi saja.¹⁴⁷

Kandungan isi Risalah Nur ini secara global mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma’rifat* Allah Swt dan Rasulullah Saw melalui *Manhaj al-Sunnah*: penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab Islam dan lain-lainnya. Risalah Nur sendiri telah diterjemahkan kedalam sekitar 40 bahasa lebih dan meluas keberbagai Negara serta dipelajari oleh jutaan orang diseluruh penjuru dunia.¹⁴⁸

Risalah Nur juga mencatat makna-makna keimanan yang terilham dari cahaya Al-Qur’an Al-Karim. Said Nursi juga mendiktekannya kepada murid-muridnya dalam situasi dan kondisi apapun yang ketika itu serba sulit dengan tujuan untuk menyelamatkan keimanan umat manusia dimasa sulit dengan cara menghidupkan makna dan nilai-nilai Al-Qur’an dari jiwa, akal, dan ruh umat manusai. Atas karunia Allah Swt, beliau telah berhasil membangun sebuah mata air Qur’ani yang sangat jernih dan segar untuk menjaga agama dan keimanan umat manusia, membersihkan hati dan akal mereka dari kebatilan yang telah melekat pada mereka.

Risalah Nur ini adalah panji dan simbol. Ia merupakan rangkaian hakikat Al-Quran yang terbit pada masa sekarang. Ia merupakan ungkapan tentang berpegang

¹⁴⁴ Said “Lama” dimulai dari masa kelahirannya 1877 Masehi sampai tahun 1926 Masehi, atau sekitar 50 tahun. Sedangkan Said “Baru” dimulai dari tahun 1926 Masehi, sejak kehidupannya dipengasingan di Barla, sampai beliau wafat tahun 1960 Masehi.

¹⁴⁵ Muhammad Labib Syauqi, “*Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya*” dalam *Maghza*, Vol. 2, No. 1 Januari 2017, hal. 111.

¹⁴⁶ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 922.

¹⁴⁷ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 923.

¹⁴⁸ Muhammad Labib Syauqi, “*Mengenal Risalah Nu...*”, hal. 113.

teguhnya bangsa kita yang asli dengan Islam yang merupakan kemanusiaan yang agung, ungkapan tentang kebangkitannya dengan ruh baru, semangat iman yang membara dan kecintaan yang mendalam. Risalah Nur juga merupakan makna dari semangat keislaman yang menggelora dengan penguatan iman dan menjadikannya penentu hukum dalam menghadapi kondisi hidup yang telah berubah pada masa kini dan dalam menghadapi dunia baru dengan sistem dan kemolekannya.¹⁴⁹

Risalah Nur merupakan pertanda tumbuhnya orang-orang yang cerdas yang bersedia berkorban, sementara hati hati mereka telah dipenuhi imann dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw, dan membanggakan dunia seisinya dengan kehormatan adanya ketertarikan. Risalah Nur juga merupakan pertanda terhadap penampakan iman mereka yang kukuh, akhlak yang luhur dan kepahlawanan yang layak dengan masa lalu umat Islam.¹⁵⁰

2. Latar Belakang Penulisan

Said Nursi memperkenalkan Risalah Nur sebagai berikut: Risalah Nur merupakan argument yang luar biasa dan tafsir Al-Qur'an yang sangat berharga. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan makna Al-Qur'an, setetes air dari samudera Al-Qur'an, secerah cahaya dari mentari Al-Qur'an dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemah makna yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'an. Adapun Said Nursi menjelaskan bahwa beliau menulis karangan ini karena karya agung ini (Risalah Nur) mengandung karunia dan kesempurnaan luhur yang tidak pernah terlihat sebelumnya dan pewaris kelimpahan Al-Qur'an yang merupakan penerang Illahi, matahari petunjuk dan cahaya kebahagiaan yang tidak pernah dimiliki buku apapun sebelumnya, maka cahaya Al-Qur'an menjadi landasan bagi Risalah Nur, ia lebih banyak mengandung kelimpahan cahaya baginda nabi Muhammad Saw dibanding karya wali Allah yang lain. Ia lebih banyak mempunyai hubungan dan berada dibawah naungan pribadi nabi Muhammad Saw dibanding karya para wali yang lain. Kesempurnaan dan pantulan Said Nursi sebagai penerjemah dan cerminan sangat tinggi dan tidak ada bandingannya.¹⁵¹

Said Nursi menyukai tempat-tempat yang lenih tinggi, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk *bertafakkur* dan *tadabbur* adalah supaya Said Nursi bisa menghasilkan sebuah karya tafsir Risalah Nur guna untuk mengingatkan masyarakat khususnya bangsa Turki, baik dari kalangan awam, akademisi, ulama serta para pejabat pemerintahan pada masa itu dan kepada seluruh umat Islam yang ada didunia ini. Namun nasihat Said Nursi pun tidak hanya relevan untuk masyarakat Turki saja, akan tetapi juga relevan untuk umat Islam dimanapun ia berada.

¹⁴⁹ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, kata pengantar xxi.

¹⁵⁰ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, kata pengantar xxii.

¹⁵¹ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 826.

Said Nursi telah mewarisi ilmu awal dan akhir, ilmu *Ladunni*, substansi sesuatu, rahasia alam semesta, dan hikmah Illahi dalam waktu tiga bulan belajar demi memenuhi formalitas ketika usia beliau masih muda yang tidak pernah ada prestasi seperti ini sebelumnya. Pengarang Risalah Nur ini bukan saja menjadi keajaiban ilmiah, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam menjaga diri, keberanian yang luar biasa, merasa cukup dengan yang ada, perhatian dan perlindungan serta bakat yang luar biasa yang dapat dilihat dengan mata kepala.¹⁵²

Salah satu motivasi terbesar Said Nursi untuk mengungkap dan menuliskan kemukjizatan Al-Qur'an adalah mimpinya ketika bertemu dengan Rasulullah. Dalam mimpinya, Said Nursi bermimpi hari kiamat dan semua orang yang telah mati dibangkitkan kembali, ketika itu Said Nursi berkeinginan bertemu dengan Rasulullah Saw, ia berfikir dan memutuskan untuk duduk dekat jembatan sirat *al-mustaqim* karena semua orang akan melintasinya. Akhirnya Said Nursi bertemu dengan semua Nabi dan mencium tangannya, hingga bertemu dengan Rasulullah Saw, Said Nursi mencium tangannya dan meminta ilmu pengetahuan dari Rasulullah Saw.¹⁵³ Kemudian didalam mimpinya itu, nabi Muhammad Saw berkata kepadanya "Allah Swt akan memberimu ilmu Al-Qur'an dengan syarat engkau tidak menanyakan satu soal pun kepada umatku"¹⁵⁴

Risalah Nur juga termasuk kedalam karya tafsir kontemporer abad ke-20 yang menjadi bahan kajian dan rujukan baik berupa dalam kalangan para akademis maupun non-akademis dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim. Said Nursi juga tidak berhenti untuk berhenti dalam membuat karya (menulis) karena rasa jihad untuk menyampaikan dan menegakkan kebenaran Al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan berperang dang mengajarkan pada murid-murid disekitarnya saja. Said Nursi harus menulis hingga karya itu bisa menjadi nasihat untuk umat muslim dipenjuru dunia pun berada, meskipun Said Nursi telah tiada didunia fana ini akan tetapi karyanya masih bisa dinikmati, ia menulis dari pengasingan ke pengasingan yang lain, dari penjara hingga kepenjara yang lain.

3. Koleksi Risalah Nur

Said Nursi adalah tokoh intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya. Hal ini terbukti dengan hasil karya-karyanya yang telah tersebar luas berupa surat-surat, artikel, makalah ceramah dan khutbah, bahkan tulisan lepas juga banyak ia sebarkan. Ada sebanyak 39 karya yang dihasilkannya, karya-karya tersebut ditulis sejak tahun 1911 dan pada saat itu ia masih berusia kisaran 15 tahun. Said Nursi menuliskan karya-karyanya menggunakan bahasa Arab dan Turki, yang kemudian dikumpulkan dalam satu judul besar "*Risalah al-Nur*", judul ini selaras dengan tema

¹⁵² Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 826.

¹⁵³ Sukran vahide, *Biografi Intelektual...*, hlm. 10-11.

¹⁵⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Novel Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2018), cet. 17, hal, 176.

besar yang diperjuangkannya saat memasuki fase kedua dalam hidupnya (*Said Jadid*). Said Nursi banyak menghabiskan hidupnya di dalam sel penjara dan pengasingan, namun hal tersebut tidak meredupkan hasratnya untuk menulis sama sekali. Ia terus menerus menorehkan ide-idenya lalu disebarkan kepada para pengikutnya di luar sel tahanan. Ini terbukti bahwa dua pertiga Risalah al-Nur diselesaikannya antara tahun 1925-1960 M, yakni saat ia dalam masa penahanan. *Masterpiece* karya Said Nursi adalah Risalah Nur. Berikut ini penulis paparkan beberapa karya-karya Said Nursi:

Judul Karya	Tahun Penulisan	Bahasa	Keterangan
<i>Sozler</i> (<i>Al-Kalimat</i>)	1926-1929	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Maktubat</i>	1929-1932	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Lema'ar</i> (<i>Al-Lama'at</i>)	1921-1934	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Su'alar</i>	1936-1940	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Isyaratul I'jaz</i>	1916-1918	Turki	Asli dan masih terbit
<i>Mastnawi Nuriye</i>	1922-1923	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Barla Lakihasi</i>	1925-1930	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Emirdag Lahikasi</i>	1044-1949	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Kostamonu Lakihasi</i>	1936	Turki	Asli dan masih terbit
<i>Tariche Hayati</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Asa i-Musa</i>	-	Turki	Asli dan masih terbit
<i>Imam ve Kufur</i>			

<i>Munavazeler i</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
<i>Sikke-I</i> <i>Tasdik Oaibi</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih diterbitkan
<i>Muhakemet</i>	1911	Turki	Asli dan masih terbit

Karya-karya Said Nursi ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun dalam karya yang berbahasa arab diterjemahkan oleh Ihsan Qasim Al-Shalih, dan dikelompokkan menjadi sembilan jilid. Berikut ini penulis uraikan secara singkat dari karya-karya Said Nursi:

- a. *Al-Kalimat (The Words)*, setebal 920 halaman yang memuat 33 risalah. Yang menguraikan tentang arti ibadah, akidah, pandangan seorang mu'min terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan dijalan Allah, iman kepada-Nya, hikmah-hikmah shalat. Beberapa risalah berisi tentang filsafat, pentingnya melihat alam dengan makna-makna Al-Qur'an, tentang ke-Esaan Dzat Allah dengan beberapa *af-al*-Nya, penciptaan alam dalam satu tahap (*daf'ah wahidah*), dekatnya Allah dan jauhnya manusia kepada-Nya, bukti-bukti kenabian Muhammad dan mukjizat para Nabi. Kemudian tentang hikmah-hikmah *mihraj* Nabi, dan penjelasan 33 pintu menuju tauhid, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati, dan lain sebagainya.
- b. *Al-Maktubat (The Letters)*, setebal 672 halaman yang memuat 33 risalah. Dimulai dengan jawaban terhadap masalah-masalah seputar kehidupan Nabi Khidir as, hikmah mati dan neraka Jahannam. Disinggung juga tentang himah Nabi Muhammad menikahi Zainab, perbedaan iman dan Islam, keadilan syari'at Islam dalam hukum waris, hikmah diturunkannya Nabi Adam dari surga, hikmah diturunkannya setan dan kejahatan. Risalah tentang mukjizat para Rasul yang mencakup lebih dari tiga ratus mukjizat, hikmah puasa dan penolakan terhadap *mubtadi'ah* yang berupa syariat Islam. Konsep manunggaling kawula gusti, penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan, dan lain sebagainya.¹⁵⁵
- c. *Al-Lama'at (The Flashes)*, setebal 446 halaman, memuat kisah munajatnya Nabi Yunus dan Ayyub, risalah tentang hikmah berlindung dari setan, uraian jalan menuju ma'rifat, pentingnya hemat, tidak boros dan ikhlas baik untuk diri sendiri maupun golongan. Juga memuat risalah penolakan terhadap aliran naturalis, pentingnya *hijab* bagi perempuan, risalah bagi orang-orang yang terkena musibah, risalah tentang perenungan untuk menguatkan iman, dan risalah yang mengupas makna *asma al-husna* (Al-Quddus, Al-Adl, Al-Hakim, al-Fard, al-Hayy, dan al-Qayyum) secara mendalam. Dan juga

¹⁵⁵ Moh Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat (Studi Pandang Badiuzzaman Said Nursi)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 45-50.

- menjabarkan mengenai sabar, konsep sunnah, *wahdatul wujud*, *ma'rifatullah*, dan lain sebagainya.
- d. *Al-Syu'at (Epistomes of Light)*, setebal 752 halaman, memuat 15 risalah tentang hubungan tauhid dengan keindahan dan keistimewaan alam, penjelasan tanda-tanda kiamat, penegasan bahwa iman pada hari akhir adalah akhir merupakan dasar kehidupan bagi setiap individu dan kelompok, hikmah merenungkan (*tadabbur*) ayat-ayat Al-Qur'an, dan hikmah iman terhadap malaikat. Lemudian menjelaskan seputar pemanggilan pengadilan *Denzli* dan *Afyun* kepada *muallif* serta nenerapa risalah yang ditulis dalam penjara. Di akhir ditegaskan lagi beberapa argumen untuk memantapkan tauhid dan risalah kenabian, dan lain sebagainya.
 - e. *Isyarat al-I'jaz*, setebal 332 halaman tentang tafsir surat al-Fatihah dan 30 ayat dari surat al-Baqarah. Disamping itu juga memuat penjelasan hubungan ayat satu dengan yang lainnya, *tasannubnya*, dan keunggulannya dari segi balaghah, tentang asal usul nahwu dan sharaf, aturan-aturan logika (*mantiq*). Risalah ini diselesaikannya saat bergejolak perang dunia I.
 - f. *Al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri*, setebal 532 halaman, menurut 12 risalah yang semuanya berbahasa Arab. Risalah-risalah tersebut menjelaskan seputar tauhid yang sesungguhnya, ma'rifatnya Nabi, penegasan adanya *hasyr* (berkumpulnya manusia di akhirat), tentang urgensinya berpegang pada Al-Qur'an, dan tentang marifat kepada Allah. Secara umum, risalah-risalah ini diharapkan bisa menunjukkan kepada para pembaca untuk meredam *nafsu amarah* dan menyembuhkannya, sehingga tumbuh keimanan yang kuat pada mereka.
 - g. *Al-Malahiq fi Fiqhi dakwah al-Nur*, setebal 459 halaman yang merupakan kumpulan surat-surat Nursi kepada para muridnya, (berupa ajakan dakwah di jalan Allah). Juga memuat surat-surat para muridnya yang menyatakan *respek* dan *apresiasi* terhadap "Risalah al-Nur", dan pengaruhnya kepada mereka. Kitab ini berisi juga *wejangan-wejangan* untuk menguatkan iman, dan bagaimana adab bergaul dengan orang lain, dorongan untuk tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan terus berdzikir, berdo'a dan tafakkur.
 - h. *Shaiqal al-Islam*, setebal 598 halaman, yang memuat beberapa risalah, memuat tentang pengetahuan *'aqliyah* dalam hubungannya dengan tafsir, balaghah, dan akidah, permasalahan politik dan kemasyarakatan umat Islam, serta penjelasan terperinci tentang "penyakit" yang menghinggapi umat Islam, dan cara untuk menyembuhkannya serta menolak penduduk dan pengaruh Inggris di Istanbul Turki.
 - i. *Sirah al-Dzatiyah*, setebal 584 halaman, memuat secara detail biografi, pendidikan dan perjuangan Said Nursi.¹⁵⁶

Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Said Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna

¹⁵⁶ Moh Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat (Studi Pandang Badiuzzaman Said Nursi)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 45-50.

oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya.

Adapun karya Said Nursi yang merupakan kitab induk dari *masterpeace* dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- a. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada 2007.
- b. Badiuzzaman Said Nursi, *Said Bala: Ila Kulli Mariid wa Mubtala* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2007.
- c. Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan* diterbitkan oleh penerbit Anatolia Pada tahun 2009.
- d. Badiuzzaman Said Nursi, *al-Matznawi an-Nuri: Minyibak RahasiaIlahi* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010.
- e. Badiuzzaman Said Nursi, *al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010
- f. Badiuzzaman Said Nursi, *Rahasia Kenikmatan Beribadah* diterbitkan oleh penerbit Zaman pada tahun 2011.
- g. Dan masih banyak yang lainnya.

Itulah karya-karya Said Nursi yang terangkum dalam sebuah judul besar Risalah Nur atau *Kulliyat Risalah Nur*. Di antara karya-karya Said Nursi di atas banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara yang representatif dalam proses penerjemahan serta sosialisasi karya-karya serta pemikiran Said Nursi di Indonesia adalah Risalah Nur Press yang berlokasi di daerah Ciputat Timur, Tangerang Selatan.

Naskah asli dari risalah-risalah diatas beredar dan tersimpan oleh mereka yang bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepada Said Nursi untuk dikoreksi ulang satu persatu. Semua karyanya itu ia hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Semua itu berkat rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya, yaitu bahwa beliau diberi anugrah daya ingat yang sangat kuat yang mana itu mempermudahnya dalam penyusunan risalah-risalah tersebut.

Secara global isi pokok dalam karya Risalah Nur tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang dilandasi dengan *ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah*, melalui *manhaj al-sunnah*, penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab Islami dan lain sebagainya. Keberadaan Risalah Nur merupakan sumber dari pembahasan karya-karya Said Nursi yang kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi buku- buku lain. Dan karya-karya Said Nursi dalam Risalah Nur telah diterjemahkan kedalam sekitar 40 bahasa lebih, dan meluas serta dipelajari oleh jutaan orang di seluruh dunia.

4. Metodologi Tafsir Risalah Nur

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim ada dua macam: Pertama adalah penafsiran yang menjelaskan dan membuktikan makna suatu ayat, perkataan, dan kalimat dalam Al-Qur'an. Ini adalah jenis yang diketahui secara umum (*Tafsir Lafzhi*). Kemudian yang kedua adalah tafsir yang menjelaskan serta membuktikan hakikat-hakikat iman dalam

Al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat (*Tafsir Ma'nawi*). Tafsir jenis ini sangat penting. Terkadang juga jenis tafsir seperti ini termuat dalam buku-buku tafsir secara singkat, sementara itu Risalah Nur adalah tafsir jenis yang kedua secara langsung. Penafsiran jenis kedua ini merupakan fokus perhatian Risalah Nur dan menjadi dasar penulisannya, sehingga Risalah Nur merupakan sebuah tafsir maknawi yang mampu membungkam para filsuf yang paling kuat dengan cara yang tidak ada bandingannya.¹⁵⁷

Risalah Nur adalah koleksi buku yang memperhatikan kitab suci yang dijadikan pedoman oleh jutaan orang di setiap zaman, yaitu kitab suci Al-Qur'an Al-Karim. Risalah Nur menjelaskan hakikat-hakikatnya secara objektif dan logis, jauh dari pendapat pribadi, dipersembahkan untuk memberi manfaat kepada seluruh manusia. Risalah Nur adalah tafsir cemerlang yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari pertama hingga akhir, berdalilkan hakikat iman dan tauhid, disusun dengan bentuk yang berguna untuk seluruh lapisan masyarakat, diperkaya dengan ilmu pengetahuan modern guna menghilangkan keraguan dari setiap orang yang ragu. Risalah Nur mengajak berbicara pembacanya mulai dari orang awam hingga kalangan khawas dengan senantiasa memberikan argumentasi sampai kepada para filsuf yang sangat membangkang.

Risalah Nur adalah koleksi risalah yang bersinar, terdiri dari seratus tiga puluh risalah mulai risalah kecil hingga risalah besar, memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini, menenteramkan akal dan hati, menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim pada masa sekarang ini dengan menafsirkan maknanya bukan menafsirkan lafalnya. Ia menjawab masalah yang terlintas dalam pikiran, menjelaskan tingkatan iman mulai dari atom hingga mentari, hakikat keesaan dan kenabian, menjelaskan masalah-masalah mendalam seperti masalah gaib dan alam nyata, masalah ruh dan malaikat, hakikat zaman, masalah akhirat dan dikumpulkannya seluruh makhluk, keberadaan surga dan neraka, substansi kematian, pokok-pokok kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, dibuktikan dengan dalil akal dan bukti-bukti logis yang kuat.¹⁵⁸

Tafsir maknawi ini terdiri dari empat bagian utama: "*Al-Kalimat*", "*Al-Maktubat*", "*Al-Lama'at*", dan "*Asy-Syua'at*", yang semua dihimpun dalam seratus tiga puluh risalah.¹⁵⁹

Kajian kritis terhadap Al-Qur'an akan terus bermunculan ragam penafsirannya, baik dari segi metodologi maupun karakteristik penafsiran. Ketika berbicara tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, banyak orang yang merujuk Al-Farmawi yang memetakan metode penafsiran menjadi empat bagian pokok, yaitu: *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*.¹⁶⁰ Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas

¹⁵⁷ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 824.

¹⁵⁸ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 825.

¹⁵⁹ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, hal, 826.

¹⁶⁰ Abd Hayy Al-Farmawi, "*Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*", (kairo: Al-Haidarah Al-'Arabiyyah, 1997) hlm. 23

dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas. Munculnya beragam penafsiran terhadap Al-Qur'an bergantung pada metodologi dan karakteristik penafsiran.

Adapun Ali Iyazi dalam bukunya *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* memaparkan bahwa terdapat empat istilah yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, yaitu: *Manhaj, Tariqah, Laun dan Ittijah*.¹⁶¹ Dari keempat metodologi ini, kemudian akan kita coba terapkan dalam konteks tafsir Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi.

Pertama, dari sisi *manhaj* atau sumber penafsiran Al-Qur'an, dapat dibedakan menjadi dua, yakni *tafsir bi al-ma'tsur* atau *bial-naqli* dan *tafsir bi al-ma'qul* atau *bi al-ra'yi*. Perbedaan antara keduanya terletak pada penekanan sumber penafsiran yang digunakannya. Jika yang pertama lebih cenderung pada nukilan riwayat ataupun ayat, sedangkan yang kedua cenderung mengandalkan akal. Akan tetapi kategorisasi seperti ini tidaklah mutlak benar, karena yang pertama juga tidak sepenuhnya mengabaikan peran akal, dan juga yang kedua tidak berarti sepenuhnya meninggalkan nukilan dari ayat ataupun riwayat. Oleh karenanya, kategorisasi tersebut adalah bermakna dominasi, yaitu kedominana dalam sebuah karya tafsir. Dalam konteks penafsiran Risalah Nur, dapat dikatakan bahwa dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya Said Nursi menggunakan sumber penafsiran *bi-al Ra'yi* atau pendekatan logika. Hal ini terbukti dalam tafsirnya banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan agar mudah untuk dipahami.¹⁶²

Said Nursi membagi hukum Islam dalam dua bagian: yaitu syari'at yang bersifat untuk membangun suatu landaan hukum, dan syari'at yang bersifat meluruskan. Syari'at yang pertama adalah syari'at yang bersifat membangun suatu landasan hukum baru yang merupakan keindahan hakiki dan kebaikan murni. Adapun syari'at yang kedua adalah syari'at yang bersifat meluruskan, yaitu untuk mengeluarkan dari keburukan masa lalu menuju kepada kebaikan masa kini supaya lebih sesuai dan manusiawi. Yakni dengan memilih salah satu dari dua hal yang buruk dan yang paling ringan bahayanya, supaya pada akhirnya dapat mencapai pada kebaikan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan, menghapus sesuatu yang sudah mengakar pada tabi'at manusia dengan waktu yang singkat adalah suatu hal yang mustahil. Salah satu contohnya yaitu Said Nursi mengolaborasikan beberapa ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang logis serta kontekstual dalam masalah perempuan dan persamaan hak. Merespon atas gagasan nasionalisme yang mengarah pada sekularisme yang dipraktekkan oleh Mustofa Kemal waktu itu. Peristiwa tersebut kemudian mempengaruhi relasi kehidupan dalam masyarakat yang pada akhirnya, jika dulu

¹⁶¹ Dalam kamus Arab-Indonesia, kata "*Thariqah*" dan "*Manhaj*" mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan "*Ittijah*" yang berarti arah kecendrungan, orientasi. Kemudian kata "*Madzhab*" yang bermakna aliran dan kata "*Laun*" yang bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufasssir. Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Penerbit: Mu'assasah Al-Tiba'iyah wa Al-Nasr Wizaear Al-Taqafah wa Al-Irsyad Al-Islami, 1373 H), hal. 31-33.

¹⁶² Muhammad Labib Syauqi, "*Mengenal Risalah Nur...*", hal. 114.

perempuan bebas mengenakan jilbab, tetapi pada perkembangan selanjutnya, perempuan yang berjilbab semakin dipersempit ruang gerak mulai dari lembaga-lembaga pemerintahan hingga pada lembaga pendidikan.¹⁶³

Berdasarkan kejadian tersebut Said Nursi memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (hijab) yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Risalah al-Hijab*, karya ini merupakan bagian dari Risalah Nur yang terdapat pada kita *Al-Lama'at* pada bagian kalimat kedua puluh empat, dan ditulis ketika beliau diasingkan di Abarithah pada tahun 1934 M. Dan karena Risalah Hijab ini lah beliau akhirnya dituntut dan dipenjarakan di Eskisehir dengan tuduhan menyebarkan semangat keagamaan melalui penyebaran Risalah Hijab ini.¹⁶⁴ Selanjutnya Risalah Hijab ini berisi tentang bantahan Said Nursi terhadap persepsi peradaban modern yang mengatakan bahwa Hijab¹⁶⁵ (Jilbab) mengakibatkan ruang gerak seorang perempuan menjadi terbatas.¹⁶⁶ Said Nursi menyatakan argumentasinya yang terinspirasi dari firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]: 59).

Berdasarkan ayat tersebut Said Nursi memaparkan argumentasi logisnya bahwa hijab merupakan fitrah perempuan, karena perempuan pada dasarnya diciptakan dalam fitrahnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, tidak dibenci dan tidak ditolak secara kasar.¹⁶⁷ Ia menolak peradaban modern yang mencampakkan hijab betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia, disamping merupakan fitrah ia juga melindungi perempuan. Karena menurutnya jilbab yang difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina, dapat melindungi mereka dari kerendahan dan

¹⁶³ Muhammad Labib Syauqi, *“Mengenal...”,* hal. 115.

¹⁶⁴ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran...,* hal, 65.

¹⁶⁵ Hijab yang berarti tutup, dimaksudkan Nursi adalah makna hijab secara lebih luas, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk jilbab atau kerudung, akan tetapi keharusan perempuan untuk menutup auratnya, hal ini diindikasikan dengan ulasan Nursi dalam risalah ini yang mengulas dan menerangkan bahayanya perempuan yang membuka auratnya, sehingga dari situ akan menjadi sumber terjadinya malapetaka dan dekadensi moral.

¹⁶⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2023), cet. iv, h. 51.

¹⁶⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan*, h. 52.

direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, kehinaan, keremehan¹⁶⁸ serta terselamatkan dari kemalangan.¹⁶⁹

Kemudian Said Nursi menggambarkan kemalangan yang akan diderita perempuan jika mereka mencampakkan pesan yang ada dalam ayat Al-Qur'an tersebut dan diperbudak oleh nafsunya, beliau menggambarkan seperti ini "Kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit menjadi pahit dengan adanya beban untuk menanggung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun".¹⁷⁰

Kedua, dari sisi *tariqah* atau metode dan cara menafsirkan Al- Qur'an Said Nursi dalam menyusun Risalah Nur menggunakan metode tematik atau *maudhu'i* apabila dilihat dari cara penyajiannya. Said Nursi dalam menafsirkan kitab Risalah Nur disajikan secara tematis berdasarkan tema atau judul-judul yang ada. Kemudian ia memberi ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan tema dan menjadikannya dasar, serta dijelaskan dan diberi kesimpulan. Hal ini terbukti dengan dua tema besar yang menjadi perhatiannya dalam Risalah Nur, yaitu keimanan atau tauhid dan persoalan masalah moralitas masyarakat. Selanjutnya dari dua tema besar tersebut Said Nursi membuat tema-tema baru yang berkaitan atau masuk dalam kerangka dua tema tersebut.¹⁷¹

Contoh dalam merespon masalah nasionalisme, Said Nursi mengolaborasikan beberapa ayat dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i*. Proses modernisasi Turki adalah proses perdebatan panjang yang terjadi diantara para pembaharu Turki tentang bagaimana cara menyikapi ide-ide barat, ajaran Islam, dan budaya lokal Turki. Hubungan agama dengan negara menjadi sorotan utama, apakah Islam masih perlu dibangkitkan dalam bentuk negara Islam, atau ditolak sama sekali, ataukah hanya diambil nilai-nilai Islamnya untuk diintegrasikan dalam bernegara dengan bentuk nasionalisme.¹⁷² Said Nursi mempunyai persepsi sendiri dalam memandang nasionalisme pada waktu itu yakni dalam menafsirkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

¹⁶⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan*, h. 53.

¹⁶⁹ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*. Penj: Fauzi Bahreisy, Joko Prayitno, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet.1 hlm. 368.

¹⁷⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan*, h. 59.

¹⁷¹ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal...", hal. 115.

¹⁷² Erik J. Zureher, "Sejarah Modern Turki". Penerjemah Karisidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 161

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).

Said Nursi melihat bahwa ide Nasionalisme (*Al-Qaumiyyah*) dapat mengancam persatuan umat Islam. Nasionalisme, umat Islam akan saling merebutkan daerah teritorialnya masing-masing yang akan mengakibatkan timbulnya permusuhan antara mereka yang ujungnya akan memuluskan jalan bagai para imperialis Barat untuk menjajahnya.¹⁷³ Said Nursi juga membedakan nasionalisme menjadi dua yakni nasionalisme negatif (*Al-Qaumiyyah Al-Salbiyyah*). Nasionalisme negatif adalah suatu bentuk nasionalisme yang akan menimbulkan berbagai permusuhan dan perpecahan yang mana dapat memicu permusuhan dan perpecahan, karena akan terjadi perebutan wilayah akibat dari sensifitas Nasionalismenya. Oleh karenanya Allah melarang rasa kesukuan jahiliyyah (*Al-'Asabiyyah Al-Jahiliyyah*). Allah memerintahkan untuk meninggalkan rasa kesukuan untuk menuju kepada persaudaraan umat dengan dasar takwa. Adapun firman Allah yang berbunyi:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا
وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”. (QS Al-Fath [48]: 26)

Sejarah telah memperlihatkan dengan jelas tentang bagaimana bahayanya nasionalisme yang negatif ini. Dinasti umayyah yang telah mengadopsi sebagian sistem nasionalisme ini, menyebabkan beberapa unsur masyarakat marah dan akibatnya terjadi sejumlah pemberontakan. Begitu juga ketika ide nasionalisme modern dikembangkan di Eropa, sehingga terjadi pertentangan antara Prancis dengan Jerman, yang mana hal itu mengakibatkan perang dunia yang sangat mengerikan.¹⁷⁴

Adapun bentuk Nasionalisme yang kedua adalah nasionalisme positif (*Al-Qaumiyyah Al-Ijabiyah*), nasionalisme yang tumbuh dari dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dapat menumbuhkan perasaan saling membantu. Munculnya kelompok-kelompok yang memperkuat kaumnya dalam masyarakat muslim, adalah dengan tujuan supaya kelompok yang kuat tersebut dapat membantu kelompok yang lemah. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konsep nasionalisme menurut

¹⁷³Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, h. 414.

¹⁷⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, h. 414.

Said Nursi adalah nasionalisme yang tidak tercabut dari akar Islamnya. Nasionalisme yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan mempercepat kemajuan Islam, nasionalisme yang bernafaskan Al-Qur'an. Said Nursi dalam berbagai tulisannya secara mendasar banya yang bertentangan dengan pemikiran para pemikir Islam pada masa itu. Para pemikir Islam pada masa itu banyak yang masih menyokong kebangkitan kembali Islam sebagai sarana politik, bukan hanya Islam sebagai iman. Akan tetapi setelah terjadinya perang dunia I, Said Nursi tidak lagi mengidealkan kebangkitan Islam sebagai suatu bentuk negara, akan tetapi yang lebih penting adalah Islam dapat ditegakkan dan diintegrasikan nilai-nilainya dalam bernegara maupun dalam segala aspek kehidupan.

Ketiga, dari sisi *laun* atau corak penafsiran. Kitab Risalah Nur mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma sufi. Hal ini terbukti bahwa banyak sekali penulis jumpai dari penafsiran Said Nursi yang memberikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk memperkuat akidah dan keimanannya, dengan berakhlak yang terpancar dari Al-Qur'an yang selanjutnya tema-tema tersebut dikolaborasikan dengan penjelasan yang mengandung pesan moral yang mendalam dengan prespektif sufi.¹⁷⁵

Dalam Risalah Nur banyak kita dapati pesan-pesan Said Nursi yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat memperkuat akidah dan keimanannya, memahami Al-Qur'an dan mukjizatnya, serta membukumkannya dengan berakhlak yang terpancar dalam Al-Qur'an. Tema-tema tersebut kemudian dielaborasi sehingga dengan penjelasannya mengandung pesan moral mendalam dalam prespektif sufi. Maka Risalah Nur ini mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi. Adapun ketika Said Nursi menafsirkan Al-Qur'an surah Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ
 السُّجُودِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.....” (Q.S Al-Fath [48]: 29)

Makna ayat tersebut menurut Said Nursi dengan jelas memberitahukan tentang sifat mulia dan akhlak luhur yang menyebabkan para sahabat menjadi manusia-manusia yang paling mulia setelah para Nabi. Pada waktu yang bersamaan, menurut Said Nursi ayat diatas juga menjelaskan tentang berbagai karakter istimewa yang secara khusus dimiliki oleh para sahabat diwaktu yang akan datang. Juga bagi para ahli hakikat, ayat ini menerangkan dengan makna *isari* tentang urutan para khalifah

¹⁷⁵ Muhammad Labib Syauqi, *“Mengenal...”*, hal. 116.

yang akan menggantikan kedudukan Nabi Saw. setelah beliau wafat. Lebih dari dalam ayat itu menjelaskan sifat paling menonjol yang dimiliki oleh masing-masing sahabat tersebut, sehingga dengan itu mereka dikenal.¹⁷⁶ Ayat ini juga selalu dibaca ketika setelah zikir sholat zuhur berjama'ah oleh imam.

Keempat, dari sisi *ittijah* atau orientasi penafsiran, Said Nursi adalah seseorang yang bermadzhab kalam ahlu Sunnah,¹⁷⁷ dan mengikuti Syafi'i dalam madzhab fiqihnya¹⁷⁸ beliau adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqshabandiyah. Maka dari thariqahnya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakan dari prespektif sufi. Meskipun beliau tidak menonjolkan sisi thariqahnya secara khusus, akan tetapi jiwa sufinya terpancar pada setiap karya Risalah Nur.¹⁷⁹

Terlihat dari beberapa pendapat dan penafsiran Said Nursi, bahwa berbagai pendapat Said Nursi merujuk pada bingkai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, diantaranya ketika Said Nursi menanggapi masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlu Sunnah dan Syi'ah tentang siapakah yang paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kalangan Ahlu Sunnah berpendapat bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafat Nabi, dan Ali r.a merupakan khalifah yang keempat di antarpara khulafa ar-Rasyidin. Namun menurut kalangan Syia'ah hal kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali r.a hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali r.a lah yang paling utama dari semua khalifah yang ada menurut pandangan pengikut Syi'ah menjawab masalah ini, Said Nursi menjelaskan dalam kitab *al-Lama'at*:

“Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut: pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali r.a dan pada pengikutnya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai *Syekhul Qhudot* (Hakim Tertinggi) selama 20 tahun lebih, merupakan kenyataan yang membantah klaim kalangan Syia'ah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa kekhalifahan Ali r.a terjadi banyak fitnah. Hal ini juga membantah klaim Syi'ah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlu Sunnah adalah benar.”¹⁸⁰

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa orientasi madzhab beliau adalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, meskipun begitu tetapi Said Nursi dapat memosisikan diri dengan pendapatnya secara santun dan tetap mengedepankan persatuan serta ukhuwwah. Supaya keharmonisan dan kerukunan tetap terjaga.

¹⁷⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 57-58.

¹⁷⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 541

¹⁷⁸ Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*.

Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 574-575.

¹⁷⁹ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal...”, hal. 117.

¹⁸⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, h. 40.

BAB IV

IMAN TAHQIQI DAN IMAN TAQLIDI

Pada bab keempat ini, penulis akan membahas tentang iman tahqiqi dan iman taqlidi yang berkaitannya dengan kajian tafsir Risalah Nur karya Said Nursi, kemudian pada bab ini penulis akan membagi menjadi dua sub pembahasan. Pertama, pandangan Said Nursi mengenai keimanan dalam Risalah Nur. Kedua pandangan Said Nursi tentang iman tahqiqi dan iman taqlidi.

A. Iman dalam Perspektif Said Nursi

Iman menurut Said Nursi adalah bentuk penisbatan atau afiliasi yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan. Karena itu, dengan iman, manusia dapat meraih kedudukan yang mulia tergantung dari sisi manifestasi kreasi ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakkan tanda ukiran nama-nama ilahi pada lembaran wujudnya. Sebaliknya, kekufuran akan memutuskan relasi dan afiliasi ilahi. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Namun akan segera sirna karena hanya bersifat fana. Maka kehidupannya akan seperti hewan yang bersifat sementara.¹⁸¹

Menurut Said Nursi, keimanan adalah nur dan kekuatan, maka orang yang memperoleh keimanan yang hakiki akan dapat menghadapi kerasnya kehidupan dan juga akan selamat dari himpitan kejadian-kejadian sesuai dengan tingkatan atau kekuatan keimanannya. Artinya, keimanan akan membawa manusia kepada tauhid, dan tauhid akan membawa kepada *taslim* (penyerahan) dan *taslim* akan membawa kepada tawakkal dan pada akhirnya tawakkal akan membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, disini Said Nursi menekankan bahwa tawakkal yang hakiki bisa membawa seseorang pada kebahagiaan. Akan tetapi itu harus melewati berbagai macam tingkatan atau tahapan (iman, tauhid, taslim, tawakkal).¹⁸²

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan ilahi yang tertera padanya, cahaya iman juga menyinari seluruh alam. Cahaya iman juga menyelamatkan masa lalu dan masa yang akan datang dari kegelapan yang sangat pekat. Perhatikan firman Allah Swt yang berbunyi:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ...

¹⁸¹ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 2

¹⁸² Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 14.

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya...” (QS. Al-Baqarah [2]: 257).

Menurut penafsirannya Said Nursi, ayat ini mengatakan iman itu sebagai cahaya penerang bagi seluruh sisi dunia yang diliputi oleh kegelapan yang pekat, orang yang memiliki iman yang kuat maka Allah Swt akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju sinar cahaya ilahi (iman).¹⁸³ Iman sendiri menurut Said Nursi adalah merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah Swt”.¹⁸⁴

Ketika cahaya iman masuk ke dalam diri manusia, maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya. Cahaya itu juga mengajak yang lain untuk membacanya. Mukmin membacanya dengan penuh perenungan, merasakannya dengan penuh kesadaran, serta membuat yang lain dapat membacanya. Yakni, seolah-olah ia berkata, “Aku adalah ciptaan dan makhluk Sang Pencipta. Lihatlah bagaimana rahmat dan kemurahan-Nya termanifestasi dalam diriku.” Dan sejumlah makna luas yang serupa, kreasi ilahi termanifestasi dalam diri manusia. Jadi, iman yang merupakan relasi manusia Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya. Maka, manusia yang tadinya tidak penting berubah menuju tingkatan makhluk yang paling mulia di mana dia layak untuk menerima pesan ilahi dan mendapat kehormatan yang membuatnya pantas menjadi tamu *Rabbani* di surga.¹⁸⁵

Adapun dalam tafsir *Isyaratul al-I'jaz* karya Said Nursi, dia menyebutkan:

وا علم ان الايمان هو النور الحاصل بالتصديق بجميع ما جاء به النبي عليه السلام

“Sesungguhnya iman itu bagaikan cahaya yang berasal atau bersumber membenarkan dengan segala apa yang bersumber dari Nabi Saw.”

Said Nursi berpendapat bahwa kenikmatan iman juga bisa dinikmati di dunia ini melalui bagaimana kita melihat prespektif yang ada. Sebaliknya kenikmatan iman tidak akan bisa ditemukan bila kita masih terjebak pada

¹⁸³ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h.453

¹⁸⁴ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, h. 10

¹⁸⁵ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 3-4

pandangan materialistik.¹⁸⁶ Serta, berkat keimanan engkau bisa masuk kedalam surga maknawi didunia ini dan juga menikmati kebahagiaan dunia itu sendiri. Maksudnya disini adalah Said Nursi menjelaskan bahwa iman itu membuat manusia dapat mengecap berbagai kenikmatan surga didunia secara maknawi. Perhatikan satu saja dari ratusan manfaat iman dan kenikmatannya yang bersinar berikut ini:

“Bayangkan engkau berdiri dihadapan orang yang sangat engkau cintai ketika ia sedang menghadapi sakaratul maut. Betapa engkau sangat gembira manakala seorang dokter cerdas-seperti Lukman Al-Hakim atau nabi Khidir As datang dan menyelamatkannya dari cengkraman kematian, sehingga ia sehat dan selamat. Bayangkan kondisimu tersebut, betapa engkau sangat gembira dengannya.”¹⁸⁷

Iman juga demikian melahirkan rasa senang dan gembira sebanyak dibangkitkannya seluruh orang mati yang memiliki hubungan denganmu. Palsanya, jutaan orang yang tidur dikubur masa lalu adalah orang-orang yang engkau cintai. Disini cahaya iman menjadikan mereka semua hidup dan menyelamatkan mereka dari kefanaan, ketiadaan, dan kematian abadi. Seketika mereka bangkit melihat dan berkata “Kami tidak mati. Kami tidak akan mati untuk selamanya”. Lewat cahaya iman dan dibangkitkannya para kekasih, seluruh hubungan dan kegembiraan tak terkira menggantikan kepedihan tak terhingga yang bersumber dari perpisahan tak bertepi. Inilah contoh dari kegembiraan dan kesenangan yang diberikan oleh iman didunia. Dia menunjukkan bahwa iman merupakan benih yang andaikan berubah menjadi batang dan tangkai, maka pemiliknya akan merasakan sejumlah kenikmatan dan keindahan surga secara nyata.¹⁸⁸

Said Nursi dalam mengkaji iman tidak sama sekali membahas definisi iman beserta wawasan mengenainya, namun beliau memberikan konsep bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, cara berpikir, bertindak, dan memutuskan sebuah perkara. Said Nursi dalam Risalah Nur menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah, maka konsekuensinya adalah manusia dengan segala potensinya dibebani untuk dapat menjadikan setiap yang dilakukannya bernilai ibadah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya bahwa Allah akan membalas amal kebaikan manusia dengan ganjaran pahala dan juga sebaliknya bagi pelaku keburukan akan dihukum di dunia dan akirat. Hal ini yang menjadi letak perbedaan konsep psikoterapi Barat dan Islam, bahwa Islam senantiasa menyertakan akhirat sebagai orientasi tertinggi dalam segala aktivitas. Sedangkan Barat hanya

¹⁸⁶ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 3.

¹⁸⁷ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 16.

¹⁸⁸ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 16.

terfokus pada orientasi dunia, sehingga dalam memaknai manusia sangat terbatas pada apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami secara fisik.¹⁸⁹

Manusia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa, ini merupakan salah satu mukjizat qudrat-Nya yang paling tinggi dan lembut. Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi-Nya yang mulia (*asmaul husna*). Allah menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam. Jadi iman merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya.¹⁹⁰ Namun Said Nursi tetap menggaris bawahi, bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki setiap makhluk hanya merupakan kesempurnaan yang relatif sebagai refleksi dari kesempurnaan absolut sehingga seluruh kesempurnaan relatif tersebut akan menjadi bayangan redup jika dibandingkan dengan kesempurnaan realitas Dzat Yang Maha Paripurna.¹⁹¹

Penulis menemukan karakter penafsiran Said Nursi dengan menggunakan *tamtsil*.¹⁹² dari sebagian ayat yang ia tafsirkan. Dalam konteks ini Said Nursi ingin memberikan gambaran dan pemahaman akan hakikat iman melalui firman Allah St yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 3)

Said Nursi mencoba memberikan *tamtsil* atau *imajiner* bagaimana di dalam iman itu tersimpan sebuah kebahagiaan dan kenikmatan yang begitu besar. Berikut perumpamaannya :

¹⁸⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, “Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi”, dalam jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam Vol. 18. No. 1, 2020. (Ponorogo: DarussalamPress) hlm. 8

¹⁹⁰ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, hal. 3.

¹⁹¹ Abdurrasyid dan Azhar Afif Abu. “*Ahsanu Taqwim’s Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality.*” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol, 5, no. 2 (2021): 199-226.

¹⁹² Cemal Sahin, “*Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur*”, *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta, hlm. 238.

Pada suatu hari, ada dua orang pergi untuk tujuan berlibur sekaligus berdagang. Orang pertama si A memiliki sifat egois dan yang kedua B memiliki sifat shalih. Si A yang memiliki sifat egois, dan suka berprasangka buruk itu sampai pada sebuah kota yang tidak tertata. Disepanjang jalan dia melihat orang-orang lemah yang tidak berdaya dan sedang meratap akibat pemimpinnya yang dzalim dan permusuhan di antara masyarakatnya. Karena itulah, dalam pandangannya semua tempat seakan seperti tempat ratapan umum. Melihat kondisi itu diapun merasa gelisah dan meluapkan kegelisahan itu dengan mabuk. Di sisi lain si B dengan akhlaknya yang mulia dan terkenal shalih masuk kedalam memasuki kota, dan setiap orang yang ia temui di kota itu seperti sahabatnya sendiri dan saling menyapa satu sama lain. Singkatnya si A bertemu dengan si B di jalan. Melihat si A sedang dalam keadaan mabuk, si B pun berkata, “wahai sahabatku, sepertinya kamu terlihat sangat sedih. Mungkinkah keburukan yang terdapat dalam bathin mu telah menguburkan pandangan lahirmu? Seolah-olah segala kegembiraan yang ada disini terlihat seperti kesengsaraan bagimu. Saudaraku, mari sucikan hatimu supaya hijab dalam hatimu terbuka. Semoga setelah ini engkau akan melihat kebenaran yang jelas, yakni sebuah kota yang indah dengan rajanyanya yang begitu adil dan mengayomi rakyatnya.”¹⁹³

Dari penggalan cerita di atas, Said Nursi mencoba mengajak kita untuk melihat “*ibrah*” darinya. Menurutnya, si A yang tidak waras di atas adalah laksana orang kafir atau fasik. Dalam pandangan mereka, dunia ini seakan tempat ratapan umum. Manusia dan hewan yang ada di sekitarnya pun mereka lihat layaknya makhluk-makhluk liar yang telah mati dan menjadi bangkai. Banyak lagi hayalan-hayalan lain yang menyakitkan dan menyiksa bathin si A tadi yang semuanya sebenarnya akibat kekufuran dan kesesatan yang mereka lakukan dan kemudian semua ini seakan menyiksanya. Di sisi lain, si B yang terkenal sebagai orang yang shalih melihat bahwa dunia ini adalah tempat latihan bagi manusia dan hewan. Sekaligus juga menjadi medan ujian bagi manusia dan jin. Semua kematian yang dialami manusia dan hewan dilihatnya sebagai perpisahan sesaat dan selesainya tugas satu menuju tugas yang lain (akhirat). Ia yakin bahwa mereka yang meninggal hanyalah berpindah dari alam yang fana ke alam kegembiraan.

Dari penjelasan di atas Said Nursi ingin mengatakan bahwa iman pada hakikatnya menghubungkan antara manusia dengan penciptanya, dan dengan hubungan ini nama-nama Allah juga akan memantul pada diri manusia karena Allah menciptakan manusia sebagai refleksi atas nama-nama-Nya. Jadi nilai

¹⁹³ Cemal Sahin, *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf....*, hal 238.

manusia tergantung pada bagaimana dia merefleksikan nama-nama Allah. Sebaliknya, kalau hubungan itu terputus berarti nama-nama Allah pun akan tersia-sia.¹⁹⁴

Di sisi lain, apabila manusia kufur, saat itu juga semua ukiran nama Allah akan jatuh ke dalam kegelapan dan tidak bisa dibaca lagi. Hal ini tidak lain karena jika Allah dilupakan, maka sisi maknawi yang menuju kepada Allah juga tidak akan bisa dipahami kebanyakan karya seni yang bernilai tinggi dan ukiran yang indah itu selalu tersembunyi. Sebab, sebagian yang dilihat dengan mata manusia biasanya disandarkan pada materi dan buah dari materi adalah menjalankan kehidupan singkat dan parsial. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan malang. Demikianlah, kekufuran sering kali melenyapkan esensi manusia dan merubahnya dari sebuah permata yang berharga menjadi batu bara biasa.¹⁹⁵ Singkatnya bahwa seseorang dengan tingkat keimanan yang tinggi dapat melihat segala hal dengan pandangan yang positif namun sebaliknya, seorang dengan tingkat keimanan yang rendah akan melihat segala hal dengan pandangan negative dan selalu merasa kurang.

Manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri dengan pengetahuan dan do'a. Karena segala sesuatu itu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh serta semua ilmu yang hakiki adalah *makrifatullah* (menenal Allah Swt) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah Swt. Manusia dalam menjalani kehidupan tentu akan menghadapi berbagai macam cobaan dan musibah, maka tugas fitri manusia setelah beriman adalah berdo'a, karena do'a merupakan inti ibadah. Said Nursi juga berpendapat bahwa iman memiliki hubungan kuat dengan do'a. Jika seseorang enggan berdo'a maka imannya kurang ada manfaatnya. Hal ini dikarenakan do'a adalah inti *ubudiyah* dan karena manusia diciptakan Allah untuk beribadah. Allah juga menciptakan manusia dengan keadaan lemah dan tidak berdaya. Karenanya, berdo'a menjadi washilah penting untuk berhubungan dengan Allah dan hubungan tersebut adalah iman. Jadi iman menurut Said Nursi berarti do'a.

A. Iman Tahqiqi dan Iman Taqlidi

Kata Tahqiqi berasal dari kata hakiki yang berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, hakiki adalah sesuatu yang menggambarkan kebenaran dengan bukti, hal yang sebenarnya, dan sesungguhnya. Kata hakiki juga mengandung pengertian sebagai sesuatu hal yang menggambarkan kenyataan

¹⁹⁴ Cemal Sahin, *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf....*, hal 238.

¹⁹⁵ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan....*, hal. 2.

dan kebahagiaan.¹⁹⁶ Iman tahqiqi merupakan iman dengan membuktikan melalui penyaksian. Misalnya ketika masuk ke kamar benar-benar mendapati ibu yang sedang berbicara pada ayah hal tersebut nyata dan benar adanya maka Iman pada tingkatan ini jarang terjadi kesalahan. Iman tahqiqi juga diartikan imannya para ahli makrifat dan hakikat. Mereka beriman kepada Allah Swt dengan pembuktian melalui penyaksian kepada Allah Swt. Sebagai perumpamaan: “Apabila kamu masuk kedalam rumah, maka kamu akan melihat dan menyaksikan Zaid itu dengan pandangan mata kepala kamu”. Inilah makrifat yang sebenarnya dan inilah yang dikatakan iman yang sebenarnya. Karena mereka beriman dengan pembuktian melalui penyaksian mata hatinya, maka mustahil mereka terperosok ke dalam jurang kesalahan tersebut.¹⁹⁷

Menurut bahasa, taqlid adalah bentuk masdar dari kata qallada berarti kalung yang dipakai atau dikalungkan ke leher orang lain, atau seperti binatang yang akan dijadikan dan dimana lehernya diberi kalung sebagai tanda, atau seperti kambing yang lehernya telah diikat dengan tali atau tambang yang dapat ditarik ke mana saja, tanpa disadari oleh kambing yang bersangkutan.

Iman taqlidi juga dapat diartikan bagaikan imannya kebanyakan orang yang tidak berilmu. Mereka beriman karena taklid semata. Sebagai perumpamaan: “Ketika kamu diberi tahu oleh orang yang sudah kamu uji kebenarannya dan kamu mengenal dia belum pernah berdusta serta kamu tidak merasa ragu atas ucapannya, maka hatimu akan puas dan tenang dengan berita orang tadi dengan semata-mata hanya mendengar saja.”¹⁹⁸

Sedangkan taqlid menurut istilah ada beberapa rumusan, antara lain:

1. Suatu ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang lain, baik dalam pendapatnya maupun perbuatannya dengan meyakini realitasnya tanpa melakukan penyelidikan dan pemikiran terhadap dalilnya.
2. Menerima pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil-dalilnya serta tanpa mengetahui kekuatan dari dalil-dalil tersebut.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*.

¹⁹⁷ Suryani, dkk. *"Rukun Iman..."*, 45-52.

¹⁹⁸ Al-Farizi dan Mudrik. *"Ijtihad, Taqlid Dan Talfiq"*, Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial, vol, 8 (2014): 209-20.

¹⁹⁹ Abdul Al-Karim Zaydan, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh* (Beirut: al-Mu'assasah al-Risalah, 1998), 410.

3. Beramal berdasarkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil-dalilnya.²⁰⁰

Seusai dengan pengertian taqlid diatas maka beberapa hal seperti dibawah ini tidaklah termasuk kategori taqlid. Beberapa hal itu adalah:

1. Beramal berdasarkan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi Saw.
2. Beramal berdasarkan ijma'
3. Seseorang hakim yang memutuskan perkara berdasarkan kesaksian saksi yang adil.²⁰¹

Kemudian kata taklid atau taqlid (تقليد) adalah istilah Islam yang menunjukkan kesesuaian seseorang dengan ajaran orang lain. Orang yang melakukan taklid disebut juga dengan mukalid (*Muqalid*). Adapun syarat yang dibolehkan bertaklid adalah orang awam atau orang biasa yang tidak mengerti cara-cara mencari hukum syari'at. Dia boleh mengikuti pendapat orang lain yang mengerti dan mengamalkannya. Adapun orang yang mengerti dan sanggup mencari sendiri hukum-hukum syari'at, maka harus berijtihad sendiri. Akan tetapi bila waktunya sudah sempit dan dikhawatirkan akan ketinggalan waktu untuk mengerjakan yang lain (dalam persoalan ibadah) maka menurut suatu pendapat boleh mengikuti pendapat orang lain. Kemudian ada taklid yang diharamkan, yaitu:

1. Taklid kepada orang lain tanpa mempedulikan Al-Qur'an dan Hadits
2. Taklid kepada orang yang tidak diketahui keahliannya untuk diikuti.²⁰²

Menurut Wahbah al-Zuhaili²⁰³, taqlid berbeda dengan ittiba'. Taqlid lebih banyak digunakan dalam arti ,mengikuti perbuatan-perbuatan, sedangkan ittiba' sering digunakan dalam masalah mengikuti paham-paham, yakni mengambil hukum berdasarkan metode-metode yang digunakan oleh orang (mujtahid) yang diikutinya.²⁰⁴

²⁰⁰ Al-Farizi dan Mudrik. *"Ijtihad, Taqlid..., 209-20.*

²⁰¹ Muhammad Ma'shum Zein, *"Arus Pemikiran Empat Madzab: Studi Analisis Istinbath Para Fuqoha'*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 107.

²⁰² Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik. *"Taqlid dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam."* Mizan: Journal of Islamic Law 3, no. 2 (2019): 155-168.

²⁰³ Wahbah al-Zuhaili (wafat pada tahun 2015 M).

²⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *"Ushul al-Fiqh al-Islami"*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt., juz II), 1121.

Adapun taqlid menurut pendapat Hasbi al-Shiddieqy²⁰⁵ adalah:

العمل بقول من ليس قوله احدى الحجج الشرعية بلا حجة منها

“Mengamalkan pendapat orang yang pendapatnya itu bukan suatu hujjah syar’iyyah tanpa ada hujjah.”

Dari definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa taqlid adalah suatu ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang lain, baik dalam pendapatnya maupun perbuatannya dengan meyakini realitasnya tanpa melakukan penyelidikan dan pemikiran terhadap dalilnya. Selanjutnya taqlid mempunyai beberapa tingkatannya yaitu:

- a. Taqlid secara total/murni (taqlid al-mahdli), seperti taqlid yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam, dimana dalam keseluruhan hukum Islam, mereka mengikuti pendapat imam mujtahid.
- b. Taqlid dalam bidang-bidang hukum tertentu saja, seperti yang dilakukan para ulama yang mampu berijtihad dalam bidang madzhab, bidang tarjih, dan bidang fatwa. Dengan demikian dilihat dari satu segi, mereka dianggap sebagai mujtahid, tetapi dilihat dari sisi lain, mereka termasuk muqallid.
- c. Taqlid dalam hal kaidah-kaidah istinbath, seperti yang dilakukan oleh mujtahid muntasib.²⁰⁶

Manusia yang jiwanya tersinari oleh cahaya iman dapat mengemukakan seluruh kebutuhannya tanpa ada penghalang dihadapan Sang Mahaindah yang Mahaagung dan Sang Mahakuasa Yang Maha Sempurna. Dia dapat meminta sesuatu yang bisa mewujudkan keinginannya dimana saja dan kapan saja ia berada. Juga bisa mengungkapkan hajat dan seluruh kebutuhannya di hadapan Sang Mahakasih yang memiliki khazanah rahmat yang luas dengan bersandar pada kekuatan-Nya yang mutlak. Dengan begitu, manusia itu menjadi sangat gembira dan bahagia.²⁰⁷

Menurut Said Nursi sendiri bahwa kata tahqiq adalah membuktikan sebuah persoalan dengan dalilnya. Sedangkan kata taqlidi adalah menerima perkataan orang lain tanpa argument dan dalilnya.²⁰⁸

²⁰⁵ Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, “*Pengantar Ilmu Fiqih*”, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 207.

²⁰⁶ Al-Farizi dan Mudrik. “*Ijtihad, Taqlid Dan Talfiq*.” *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* vol, 8, (2014): 209-20.

²⁰⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat...*, hal. 373.

²⁰⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat...*, hal. 643.

Iman tahqiqi adalah kemantapan hati pada keesaan Allah Swt. Yang jika ditentang atau diusik oleh siapapun, maka tak berubah sedikitpun. Sedangkan iman taqlidi adalah mempercayai keesaan Allah Swt. Dengan cara taqlidi (mengikuti) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman seperti ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya.²⁰⁹

Adapun mengenai perbedaan pandangan para ulama tentang iman tahqiqi dan taqlidi ini, didalam kitab *Kifayatul Awam* karangan syekh Muhammad bin Syafi' Al-Fudholi As-Syafi'i, beliau membahas mengenai hukum imannya mukholid (Iman Taqlidi) ada dua yaitu:

1. Menurut (بعضهم): bahwa imannya orang yang taqlid itu tidak mencukupi, sehingga orang tersebut dihukumi kafir.

Pendapat diatas didukung oleh Ibnu Aroby dan Sanusi. Bahkan Sanusi telah memberikan penjelasan yang panjang didalam kitab *Syarah Akidah Kubro* bahwasanya beliau menolak imam yang berpendapat bahwa taqlid itu mencukupi, lalu di nukilkan, bahwa beliau menarik kembali pendapat beliau dengan mengatakan bahwa taqlid itu mencukupi, akan tetapi tidak ditemukan didalam kitab beliau kecuali satu pendapat yang mengatakan bahwa taqlid itu sendiri tidak mencukupi.

2. Menurut (جمهور): ditafsirkan, yaitu apabila seseorang ada kemungkinan untuk belajar akan tetapi tidak mempelajarinya maka di hukum sebagai "Orang iman yang bermaksiat".

Jika tidak ada kemungkinan untuk belajar sama sekali maka tidak dianggap sebagai orang yang bermaksiat.

Adapun Said Nursi menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Jendela Tauhid 33* mengenal Allah Swt, Said Nursi mengatakan bahwa buku yang ia tulis ini sangat cocok dibaca oleh semua kalangan, baik yang muda maupun sudah lansia, terutama mereka yang mengingkari wujud tuhan atau yang masih ragu untuk beriman. Bukti-bukti yang dijelaskan dalam bukunya akan membungkam para pengingkar, meyakini orang yang masih ragu, menguatkan iman yang masih lemah, mengubah iman yang masih *taqlidi* (Rapuh) menjadi iman yang *tahkiki* (Kukuh), meluaskan wawasan iman yang sudah kukuh, dan memberikan kepada orang yang imannya luas sejumlah tangga menuju

²⁰⁹ Suryani, dkk, "*Rukun Iman dalam Pembelajaran...*", hal, 47.

makrifat Ilahi yang merupakan landasan kesempurnaan hakiki, serta membukakan sejumlah penyaksian yang lebih bersinar dan lebih terang.²¹⁰

Oleh karena itu, engkau tidak boleh berkata, “Cukuplah bagiku satu jendela saja”. Hal itu lantaran kalbu menuntut bagiannya meski akal telah meraih manfaat. Demikian pula dengan ruh yang juga menuntut bagian. Bahkan imajinasi menuntut percikan dari cahayanya. Dengan kata lain, setiap jendela memiliki manfaat yang beragam.²¹¹

Dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Menurut Badiuzzaman Said Nursi ayat ini selain menjelaskan keberadaan Allah dan menunjukkan keesaan-Nya, sebenarnya ia merupakan jendela yang sangat luas yang mengarah kepada *ismul a'zham* (nama yang paling agung) dari Asmaul Husna. Secara ringkasnya: Seluruh alam, baik yang terdapat diatas maupun dibawah, lewat lisan yang beragam menunjukkan satu kesimpulan yaitu *rububiyah* Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Esa.²¹² Andaikan keimanan kepada hari akhir tidak ada, dunia akan terasa sempit bagi

²¹⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid 33 Jalan mengenal Allah*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020) cet I, hal, 127.

²¹¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1082.

²¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 17.

mereka serta akan berubah menjadi penjara gelap yang menakutkan. Juga kehidupan ini akan berubah menjadi siksa yang sangat pedih.²¹³

Pergerakan benda-benda angkasa di “Langit” dengan sangat teratur untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan berbagai hasil yang mulia, sesuai dengan laporan ilmu falak itu sendiri, menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa serta menjadi saksi atas keesaan *rububiyah-Nya* yang sempurna.

Transformasi yang rapi terdapat di “Bumi” serta yang terlihat sejumlah musim guna meraih sejumlah manfaat besar dan kepentingan yang sangat banyak sebagaimana yang disebutkan dalam ilmu geografi menunjukkan secara jelas tentang Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung sekaligus menjadi saksi atas kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁴

Seluruh “Hewan” yang memenuhi daratan dan lautan dimana rezeki masing-masingnya dikirimkan melalui rahmat yang demikian luas, serta dibungkus dengan pakaian yang beragam dan hikmah yang sempurna, semua itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakuasa serta menjadi bukti atas keesaan-Nya. Disamping itu, keseluruhannya secara bersama-sama dan dengan parameter yang sangat luas menjadi petunjuk atas keagungan *uluhiyah* dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁵

Demikianlah pula dengan “Tumbuhan” yang teratur yang terdapat pada kebun, masing-masing menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahabijak serta menunjukkan keesaan-Nya lewat berbagai bunga indah yang dibawanya dan buah yang dihasilkan bunga tadi serta goresan yang ada padanya. Disamping masing-masingnya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, keseluruhannya juga memperlihatkan keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁶

Selanjutnya “Hujan” yang memiliki banyak hikmah, tujuan mulia dan manfaat besar, yang dikirim dari awan tebal yang bergantung di antara bumi dan langit, menjadi bukti sebanyak jumlah tetesannya yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁷

Lalu “Gunung” yang kukuh berikut sejumlah mineral yang ada pada dalamnya, serta karakteristik dari masing-masingnya, dan sejumlah tujuan yang ada padanya, yang dipersiapkan untuk banyak kemaslahatan, semuanya

²¹³ Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015), cet I, h. 107.

²¹⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1022.

²¹⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 16.

²¹⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 17.

²¹⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1023.

menjadi bukti sekuat gunung yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁸

Kemudian beragam jenis “Bunga” yang indah dan lembut yang tersebar dilembah, bukit, dataran luas dimana dihiasi dengan keagungan dan keindahan, semua itu menjadi bukti atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, sebagaimana keseluruhannya menjadikan bukti atas keagungan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²¹⁹

Setelah itu, beragam “Dedaunan” yang bentuknya teratur serta getarannya yang halus dan memikat, yang terdapat pada tumbuhan dan pepohonan, menjadi bukti banyaknya dedaunan atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*. Selanjutnya yaitu, “Perkembangan tubuh” dengan tahapan-tahapan yang memiliki tujuan khusus serta pembekalan masing-masingnya dengan beragam perangkat dan secara bersama-sama mengarah kepada pembentukan “buah” menjadikan setiap tubuh berkembang dengan semua bagiannya itu bersaksi atas Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak, menunjukkan keesaan-Nya, serta mejadi petunjuk atas *qudrah-Nya* yang komperenshif, hikmahnya yang menyeluruh, kreasinya yng indah dan *rububiyah-Nya* yang sempurna.²²⁰

Lalau proses menyematkan “Nafas” didalam raga, meniupkan roh kepada setiap makhluk hidup dengan hikmah yang sempurna, mempersenjatainya dengan senjata yang beragam, membekalinya dengan perlengkapan yang bermacam-macam dengan sangat rapi, menugaskannya dengan tugas-tugas mulia, memperkerjakannya dalam berbagai fungsi dengan hikmah yang sempurna, semua itu menjadi bukti sebanyak jumlah hewan, bahkan sebanyak organ dan perangkat-perangkat yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sebanyak hewan dan bahkan sebanyak perangkatnya sekaligus menjadi saksi atas keesannya. Sebagaimana keseluruhannya menjadi petunjuk atas keindahan rahmatnya dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²²¹

Semua “Ilham yang membimbing kalbu manusia, memberikan pemahaman kepada mereka tentang hakikat dan ilmu, serta mengajarkan kepada hewan cara memenuhi kebutuhan hidup mereka, semua ilham tersebut dengan segala jenisnya menyandarkan semua makhluk akan keberadaan

²¹⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 17.

²¹⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1023.

²²⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 18.

²²¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1024.

Tuhan Pemelihara Yang Mahakasih sekaligus menunjukkan *rububiyah-Nya*.²²²

Kemudian seluruh “Perasaan dan Indra” yang beragam, baik yang lahir maupun yang bathin, yang memetik bunga-bunga maknawi dari taman alam, lalu keberadaan masing-masing indra yang menjadi kunci bagi sejumlah alam di jagat raya yang luas ini. Semua itu menjadi bukti sejelas matahari yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mengetahui, dan Pemberi rezeki yang mulia, serta menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.²²³

Dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

إِنَّ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“*Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 3).

Ketika mencermati permukaan bumi yang terbentang luas, manusia dapat menyaksikan betapa “Kedermawaann mutlak” terlihat jelas pada pencipta segala sesuatu. Kemudian kedermawanan dapat menjadikan semuanya kacau dan tidak teratur, manusia justru menyaksikannya demikian harmonis dan rapi. Perhatikan semua tumbuhan yang menghias muka bumi, dari sana engkau akan dapat melihat hakikat ini.²²⁴

Manusia juga dapat melihat “Kecepatan mutlak” yang tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kecepatan tersebut dapat membuat bentuk sesuatu menjadi buruk, cacat dan timpang, kita justru menyaksikannya sangat terukur, cermat, akurat dan seimbang. Perhatikanlah semua buah yang memperindah muka bumi, manusia akan dapat melihat hakikat ini dalam bentuk yang tidak kalah indahannya.²²⁵

Manusia juga menyaksikan “Keberlimpahan yang mutlak” dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika keberlimpahan itu dapat membuat semuanya tidak bernilai, hina dan buruk, kita justru menyaksikannya sangat indah, menarik, dan menakjubkan. Perhatikanlah semua bunga yang menghias bumi, disana engkau akan dapat melihat hakikat ini secara sempurna.²²⁶

Lalu manusia melihat “Kemudahan mutlak” tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kemudahan ini dapat membuat semuanya sederhana

²²² Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1024.

²²³ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 19.

²²⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1038.

²²⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 49.

²²⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, h. 1039.

dan membutuhkan satu keahlian, kita justru menyaksikannya dibentuk dalam kreasi yang sempurna dan keahlian yang menakjubkan. Perhatikanlah benih-benih dan biji-biji dimana kotak kecil tersebut memuat sejumlah perangkat pohon dan fase kehidupan tumbuhan.²²⁷

Melihat “Kejauhan mutlak” yang memisahkan antara waktu dan tempat penciptaannya segala sesuatu. Ketika kondisi jauh ini biasanya melahirkan sesuatu yang kontras, justru manusia yang menyaksikan karakteristik dan sifat-sifatnya sangat selaras. Perhatikan berbagai jenis benih yang tertanam diseluruh penjuru bumi meski jarak dan tempatnya berjauhan.²²⁸

Manusia juga melihat “Pencampuran mutlak” dan kopleksitas dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika percampuran ini dapat membuat yang satu dengan yang lain saling bercampur, justru manusia menyaksikan adanya pembedaan dan pemisah yang sempurna. Perhatikan benih yang tertanam, lalu cermati pembedaanya saat ia tumbuh berkembang meski susunannya serupa. Perhatikan pula ragam unsur yang masuk ke dalam bangunan pohon dan bagaimana ia berubah menjadi bentuk yang berbeda beda seperti daun, bunga, dan buah. Perhatikan ragam jenis makanan dan nutrisi yang masuk kedalam perut serta bagaimana masing-masing masuk ke dalam organ yang sesuai dengannya, bahkan ia masuk kedalam sel yang tepat dengan diferensiasi (pembedaan) yang jelas. Perhatikan jejak *qudrah* Allah Swt dalam hikmahnya yang mutlak ini.²²⁹

Itulah beberapa penjelasan dari Said Nursi mengenai iman tahqiqi dan taqlidi menurut ayat yang diatas secara signifikan dan leluasa, ia menjadi bukti yang menunjukkan keesaan Allah Swt dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.²³⁰

²²⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 50.

²²⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, h. 1039.

²²⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hal. 51.

²³⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, h. 1025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketahuiilah dengan yakin bahwa tujuan penciptaan yang paling utama dan buah fitrah yang paling agung adalah “Iman kepada Allah Swt”. Ketahuiilah bahwa tingkatan kemanusiaan yang paling tinggi dan derajat *basyariyah* yang paling baik adalah “Mengenal Allah Swt” (makrifatullah) yang terkandung dalam keimanan diatas. Ketahui pula bahwa kebahagiaan dan nikmat terindah bagi jin dan manusia adalah “Cinta kepada Allah” yang lahir dari makrifat tadi. Serta ketahuiilah bahwa kegembiraan jiwa yang paling bening dan suka cita kalbu yang paling murni adalah “Kenikmatan Spiritual yang tepercik dari cinta tadi.

Iman menurut Said Nursi adalah bentuk penisbatan atau afiliasi yang menghubungkan antara manusia dengan tuhanNya. Karena itu, dengan iman, manusia dapat meraih kedudukan yang mulia tergantung dari sisi manifestasi kreasi ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakkan tanda ukiran nama-nama ilahi pada lembaran wujudnya. Sebaliknya, kekufuran akan memutuskan relasi dan afiliasi Ilahi. Keimanan adalah nur dan kekuatan, maka orang yang memperoleh keimanan yang hakiki akan dapat menghadapi kerasnya kehidupan dan juga akan selamat dari himpitan kejadian-kejadian sesuai dengan tingkatan/kekuatan keimanannya.

Iman tahqiqi adalah kemantapan hati pada keesaan Allah Swt. Yang jika ditentang atau diusik oleh siapapun, maka tak berubah sedikitpun. Sedangkan iman taqlidi Adalah mempercayai keesaan Allah Swt. Dengan cara taqlidi (mengikuti) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman seperti ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya.

B. Saran

Penulis mengakui bahwa tulisan ini tidak lengkap sepenuhnya dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap bahwa karya ini dapat dilanjutkan dan dipelajari lebih mendalam, sehingga dapat memberikan solusi yang bercorakkan Al-Qur’an dalam upaya melanjutkan lebih lanjut iman tahqiqi dan taqlidi, serta penulis juga berharap ada penelitian serupa di masa mendatang yang akan membahas tema tersebut secara lebih mendalam, hingga harapan dalam tulisan ini dapat terus berubah. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat membantu teman-teman yang ingin mengangkat tema serupa atau sebagai referensi tambahan pada karya tulis ilmiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ad-Damasyqi Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000.

Al 'Ied Ibnu Daqiqil, *Syarah Arba'in Nawawi: Penjelasan 40 Hadist Inti Ajaran Islam*, Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Sahih Al- Bukhori*, Jakarta, Pustaka Azam, 2013.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Al-Baidhawi, Qadi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-A'rabi 1418 H)

Al-Farmawi Abd Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* kairo: Al-Haidarah Al-'Arabiyah, 1997

Al-Husain, abi Qāsim Al-Husain, *Al-Mufrodhāt fi Ghoribi Al-Qur'an*, Bairut Libanon: Dar El-Marefah

Al-Jawi Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, terj, Bahrun Abubakar Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2011.

Al-Jazairi Abu Bakar Jabir, *Aqidah Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, Solo: Daar-An-Naba', 2014

Al-Misri, Muhammad Ibnu Mukrim Ibnu Manzur Al-Afriki. *Llisan al-Arabi* (Beirut: Dar Sodir, 1997)

Al-Mutamakkin, dkk, *Terjemah & Penjelasan Kitab Bidayatul Hidayah-Imam Al-Ghazali*. Semarang: Islamic Fiqh Centre (IFC).

Al-Razy, Fakhrul, *Tafsir Mafaatihul Al-Ghaibi*. Kairo; Daar al-Fikr, 1995

Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.

Al-Zuhayli, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, An-Nawawi Imam, *Terjemah Hadits Arbain An-Nawawi*, trj. Muhil Dhofir Jakarta, Al-I'tishom Cahaya Umat, ct. 1, 2001.

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Asy-Ari'e, Musa dkk, *Tuham Emprik dan Kesehatan Spiritual* Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality, 2012.

Bantani, M. Nawawi Al-, *Kasyifatus Saja'*, terj, Muhammad Ihsan Banten: Dārul Ihya Lil Kutubil

Baqī, Muhammad Fu'ād Abdul, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadits al- Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan

Bekker Anton, Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Bisri, Adib dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab: Arab Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*.

El-Shirazy, Habiburrahman, *Novel Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2018

- Ghazali, Adeng Muchtar, *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern* Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Hakami, Hafidz bin Ahmad, *222 Kunci Aqidah Yang Lurus*, Jakarta: Mustaqim, 2001.
- Iman, Kaelany HD, *Iman dan Amal Saleh* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Khalid, Abdul Rahman Abdul dan Abdul Rahman. "*Garis Pemisah antara Kufur dan Iman.*" Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- Khon Abdul Majid, *Hadist Tarbawi: Hadist-Hadist Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2014
- Majid, Nurcholis, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Masduki, Duryat, H. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Muhammad Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari* terj, Ahsan Aksan Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
- Mulia, Siti Musdah. *Membangun surga di bumi*. Elex Media Komputindo, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Maktubat*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2023.
- _____ *Al-Kalimat*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2021.
- _____ *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2020.
- _____ *Iman Kunci Kesempurnaan*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2017.
- _____ *Jendela Tauhid 33 jalan Mengenal Allah*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2023.
- _____ *Menikmati Takdir Tuhan*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2003
- _____ *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2023.
- _____ *Risalah Kebangkitan*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2015.
- _____ *Tuntunan bagi Perempuan*. Terj, Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press, 2023.
- Poerwadarminta, WJS *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Rahman Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022
- Razaq, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif, 1982.

Salih, Ihsan Kasim, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikiran dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekulerisme* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II Tangerang: Lentera Hati, 2010

Sukring, *Pendidikan Agama Islam* Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013.

Sumarth Zain & Hidayatutuh, *Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Ter Muhammad, Jakarta: Al-Bayan, 1998.

Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono Jakarta: Prenada Media 2007.

Yunus, Mahmud, *Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989.

Zainudin, *Pahala Dalam Islam* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Zaydan Abd al-Karim, *al-Wajiz fi Usul al-Fiqh* Beirut: al-Mu'assasah al-Risalah, 1998.

Zureher, Erik J., *Sejarah Modern Turki*. Penerjemah Karisidi Diningrat R. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

SKIRPSI DAN JURNAL

Abdurrasyid, Azhar Afif Abu. (2021) "Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*.

Afandy, Syahrizal, (2019) *Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 15, No. 1.

Andini Miza Nina, dkk. (2022), *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Jurnal Pendidikan*, 6, No 1.

Anggundia, P. A. (2017). *Implementasi Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di SMA Nahdatul Ulama Palembang*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

Azizah, R. R. (2020). *Konsep Iman Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ardimas Zain NS dan Heny Anggreni. (2021), *Islam dan Studi Agama. Jurnal At-Tazakki*,

Cemal Sahin, *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur* Disertasi pada Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta.

Chamim, M. (2022). *Konsep Iman Dan Qolbu Dalam Al-Qur'an Prespektif Said Nursi*, Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta.

Hakim, L. A. (2021). *Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman Bin Affan tahun (23-35 H/644-656 M)* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Haromaini, Ahmad, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Dalam jurnal *Asy-Syukriyyah* 14.1 (2015)

Hasyim Muh. Fathoni, (2019) *Rekontruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 9, No. 2, h. 272.

Hatta M, 2019 *“Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru”*

Huda Nurul, 2013, *Konsepsi Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asra rat-Ta’wil*, June 30.

Hamid Fahmi Zarkasyi, 2020 *“Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi”*, *jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18. No. 1. Ponorogo: Darussalam Press

Khasanah, Nur dan dkk. 2019 *“Taqlid dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam.”* Mizan: *Journal of Islamic Law* 3.

Kuliyatun, Kuliyatun, 2016. *“Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.”* *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 2020.

Fathurrohman, M. (2016) *Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits* Kajian Tafsir Tematik. Edukasi.

Kusnadi M. Hafidz, Muhammad Yusuf, Dedi Setiaan, 2022 *“Konsep Pembersihan Jiwa Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak”*. *Indonesian of Instructinal Technology*, 3, No. 1, 2022

Misbahuddin, Jamal. 2011 *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an. Al-Ulum.*

Mudrik, Al-Farizi, 2014 *“Ijtihad, Taqlid Dan Talfiq.”* *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial.*

Noor, Leha, (2018) *Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala.* *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA).*

Nur Jarnawi Muhammad, Azhari Azhari, dan Adzanmi Urka, (2020) *“Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam,”* *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 3 September 30.

Shodiq Shodiq, 2014 *“Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi,”* *Nadwa* 8, no. 1 April 19,

Suryani, dkk (2021). *Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. Islam & Contemporary Issues.*

Suryani, dkk. (2021). *Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. Islam & Contemporary Issues.*

Syauqi, Muhammad Labib, (2017) *“Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”* dalam *Maghza*, Vol. 2, No. 1.

Ujang Wahyudin, (2015) *“Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam aL-Quran (Kajian Tafsir QS aL-Mujadalah/58: 11).*

Warisatul, Ambya, (2019) *Materi Dakwah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 (Kajian Analisis Tafsir Al-Mishbah.* PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Yusuf, Moh Asrof, (2009) *Persinggungan Islam Dan Barat (Studi Pandang Badiuzzaman Said Nursi)*, Kediri: STAIN Kediri Press.

INTERNET

<https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/artikel-anda/840-hakikat-iman>. Erlan Naofal, diakses pada 1 Oktober 2024, jam 07.46 wib. Jakarta

<https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6637788/detikkultur-prof-nasaruddin-umar-3-tingkatan-iman-seorang-muslim-kamu-yang-mana#> diakses pada 23 Januari 2024, jam 10.36 wib. Jakarta

PROFIL PENULIS



Ismail Al-Faruqi, lahir pada tanggal 27 Februari 2002 di Kota Jambi. Merupakan anak ke-dua dari enam bersaudara dari pasangan Ayahanda Henri Masyhur, M.Pd. dan Ibunda Rina Novita, A.Md. Adapun riwayat pendidikan formalnya dimulai dari SDIT Nurul Ilmi dan berlanjut juga ke SMPIT Nurul Ilmi, Jambi. Kemudian memutuskan untuk merantau ke Bogor pertama kalinya, di Al-Utsamani yang merupakan cabang pusat Condet. Kemudian melanjutkan ke Bekasi bertepatan di Alhassan, Jati Asih. Lalu melanjutkan lagi ke Al-Hayah di Jakarta Timur.

Pada tahun 2020 ia mendaftarkan diri untuk menjadi mahasiswa strata 1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an, Universitas PTIQ Jakarta. Selepas meninggalkan asrama Kampus Universitas PTIQ ia menjadi santri pada Dersahne Turkey. Disela-sela kesibukannya menjadi mahasiswa dan santri ia juga aktif pada Organisasi daerah KMA Jambi PTIQ-IIQ, ia diamanahi menjadi ketua divisi seni dan olahraga pada organisasi tersebut.